

**BIMBINGAN SPIRITUAL KIAI MUHAMMAD MAHBUB ZAKI DI MASYARAKAT  
PERUMAHAN GRAHA PESONA JATISARI (ANALISIS METODE DAKWAH)**



**SKRIPSI**

Diajukan Guna Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

**Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)**

**oleh:**

**Abdul Rohman**

1401016016

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2021**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth,  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo Semarang  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Abdul Rohman  
NIM : 1401016016  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Konsentrasi : Sosial  
Judul : Bimbingan Spiritul Kiai Muhammad Mahbub Zaki di Masyarakat Perumahan Graha Pesona Jatisari (Analisis Metode Dakwah.

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 30 September 2021

Pembimbing,



Dr. Ali Murtadho, M.Pd.

NIP. 196908181995031001


**PENGESAHAN SKRIPSI**  
**BIMBINGAN SPIRITUAL KIAI MUHAMMAD MAHBUB ZAKI DI**  
**MASYARAKAT PERUMAHAN GRAHA PESONA JATISARI (ANALISIS**  
**METODE DAKWAH)**

Oleh:  
Abdul Rohman  
1401016016

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 08 Oktober 2021 dan dinyatakan lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

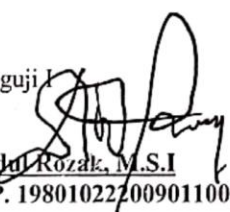
Ketua Dewan Penguji

  
Dr. Ali Mustadho, M.Pd.  
NIP. 196908181995031001


Sekretaris Dewan Penguji

  
Dr. Ema Hidavanti, S.Sos.I., M.S.I  
NIP. 198203072007102001

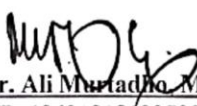
Penguji I

  
Abdul Rozak, M.S.I  
NIP. 198010222009011009

Penguji II

  
Ayu Faiza Algifahmy, M.Pd  
NIP. 199107112019032018

Pembimbing


  
Dr. Ali Mustadho, M.Pd.  
NIP. 196908181995031001

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada,



  
Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag.  
NIP. 197204102001121003

## HALAMAN PERYATAAN

Saya yang bertadataga di bawah ini.

Nama : Abdul Rohman

Nim : 1401016016

Jurusan : Bimbingan Peyuluha Islam

Fakultas : Dakwah Dan Komunikasi

Denga ini menyatakan bahwa karya ilmiah skripsi ini adalah hasil kerja penulis sendiri dan tidak terdaat karya serupa yang diajukan untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi lainnya. Pengetahuan da data diperoleh dari hasil penerbitan maupuna yang belm atau tidak diterbitkan, sumberdatanya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustakanya.

Semarang, 21 September 2021



## KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah segala puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah, seta inayahnya, sehingga pada akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini

Shalawat serta salam tak lupa peneliti haturkan kepada Nabi muhamad s.a.w yang telah memberi petunjuk ke jalan yang lurus, penerang dalam kegelaaan, dan telah memberi keteladanan bagi umat manusia. Aamiin

Sebagai tanda syukur atas selesainya penulisan skripsi yang berjudul “BIMBINGAN SPIRITUAL KYAI MUHAMMAD MAHBUB ZAKI DI MASYARAKAT PERUMAHAN GRAHA PESONA JATISARI (ANALISIS METODE DAKWAH)”, maka pada kesempatan yang baik ini peneliti menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo
2. Bapak Dr. Ilyas Supena, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
3. Ibu Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I, selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Sosial
4. Ibu Widayat Mitarsih, M.Pd, selaku Sekertaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Sosial
5. Bapak Dr. Ali Murtadho, M.Pd, selaku pembimbing yang telah meluangkan waktunya dan sabar untuk memberikan bimbingan dan mengarahkan peneliti dalam penyelesaian skripsi ini
6. Seluruh Dosen Jurusan BPI yang telah memberikan pengalaman, ilmu dan pengetahuannya kepada peneliti
7. Pimpinan dan Staff Perpustakaan pusat UIN Walisongo Semarang dan juga Pimpinan dan Staf Perpustakaan Fakutas Dakwah dan Komunikasi yang telah menyediakan literature-literatur yang peneliti butuhkan
8. Seluruh pengurus jamaah Istiqomah Perum Graha Pesona Jatisari Mije Semarang yang telah membantu memudahkan dalam proses penelitian
9. Ketua RW bapak Selamat dan bapak Agus rifin selaku ketua jamaah istiqomah yang telah menyematkan waktunya untuk membantu proses penelitian dan bersedia menjadi nara sumber
10. Kyai Muhammad Mahbub Zaky selaku da’I dan penasehat jamaah istiqomah yang telah bersedia untuk menjadi nara sumber dalam wawancara peneliti dan telah memberikan informasi dan pengalamannya.

Semoga Allah memberikan balasan yang terbaik atas jasa-jasa mereka di dunia maupun di akhirat. Selain itu peneliti juga berdo'a semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca umumnya. *Aamiin*

Semarang, 21 September 2021  
penulis

A handwritten signature in black ink, consisting of a long horizontal line that curves upwards and then downwards, with the letters 'AR' written below it.

Abdul Rohman  
1401016016

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil ‘alamin, segala puji bagi Allah SWT atas segala nikmat dan Rahmat yang diberikan kepada penulis, berkat Ridha Allah melalui berbagai usaha, doa dan restu dari orang-orang yang saya sayangi, akhirnya penyusunan karya ilmiah skripsi ini dapat terwujud dengan baik. Semoga karya ilmiah skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua. *Aamiin*. Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Askabul dan Ibu Sofiyah yang telah memberikan perhatian, doa, dukungan dan dorongan kepada penulis dengan penuh kasih sayang dan istimewa
2. Segenap keluarga, adik-kakak sepupu, kakek dan nenek yang telah ikut serta mendoakan kesuksesan penulis dan telah menyayangi selama ini
3. Sahabat-sahabat terdekat yang telah bersedia mendengarkan segala keluh kesah penulis dan memberikan support yang luar biasa kepada penulis
4. Teman-teman seperjuangan yang telah memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis
5. Sahabat-sahabati dan Senior PMII Rayon Dakwah yang telah memberikan dukungan kepada penulis
6. Segenap keluarga besar jurusan Bimbingan Peyuluhan Islam, terimakasih atas doa dan dukungannya

Semoga Allah SWT senantiasa memberi kita kesehatan, keselamatan, serta kesuksesan, dan ilmu yang bermanfaat serta berkah. Sehingga suatu saat kita dapat berjumpa kembali. *Aamiin*

## MOTTO

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ  
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk



## ABSTRAK

Nama: Abdul Rohman, 1401016016, Judul: Bimbingan Spiritual Kiai Mahbub Zaky di Masyarakat Perumahan Graha Pesona Jatisari (Analisis Metode Dakwah).

Dewasa ini pemahaman tentang ilmu agama sangat mudah dijangkau oleh semua aspek, namun hanya beberapa golongan saja yang dapat memahami dengan benar makna yang terkandung di dalamnya, dan tanpa panduan seorang guru suatu ilmu yang dikaji bisa jadi dapat menjerumuskan orang yang mengkajinya ke jalan yang salah, karenanya umat manusia betul-betul membutuhkan orang-orang yang dapat memberikan pemahaman kepada mereka tentang agama mereka, membimbing mereka ke jalan yang kokoh dan benar dengan mengajak mereka kepada pemahaman tauhid. Banyak faktor yang menjadi penyebab berhasil atau tidaknya seorang dai dalam mempengaruhi mad'u, tidak dipungkiri seorang dai tetap memegang peran penting dalam menentukan keberhasilan dakwah yang dilakukannya. Kemasan dakwah yang menarik, pola pikir masyarakat awalnya acuh terhadap agama dan seorang dai, namun setelah melihat paket dakwah yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi menarik, yang ditawarkan berhasil menjadi stimuli yang mampu menggelitik persepsi masyarakat, dan pada akhirnya mereka merespon secara positif.

Diketahui banyak masyarakat perumahan Jatisari yang masih awam atau belum paham akan pengetahuan agama dan kondisi masyarakat yang haus akan ilmu agama. Hal tersebut mengakibatkan masyarakat sangat mudah terbuka oleh siapapun dai yang datang untuk berdakwah tanpa mengetahui latar belakangnya. Jika dai tersebut tidak bisa memahami secara *gambling* ilmu yang telah diajarkannya bisa berdampak buruk pada pemahaman masyarakat, karena masyarakat akan dengan mudah memiliki asumsi sendiri terkait ilmu yang telah disampaikan, alih-alih memberi pemahaman yang benar justru akan membawa masyarakat kepada pemahaman yang sesat, disinilah Kiai Muhammad Mahbub Zaki untuk melakukan dakwah. Dakwah yang dilakukan beliau dengan menggunakan metode ceramah dan perkataan yang lemah lembut, sopan santun, dan rendah hati. Sehingga mengakibatkan banyak jamaah yang suka mengikuti pengajian Jamaah Istiqomah yang dipimpin oleh Kiai Muhammad Mahbub Zaki..

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana Bimbingan Spiritual Kiai Mahbub Zaky di Masyarakat Perumahan Graha Pesona Jatisari dan (2) Bagaimana Analisis Metode Dakwah terhadap Bimbingan Spiritual Kiai Mahbub Zaky di Perumahan Graha Pesona Jatisari. Untuk menjawab rumusan masalah di atas penulis menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan sumber data menggunakan data primer dan sekunder. Dalam hal ini sumber data primer diperoleh dari wawancara kepada masyarakat Perumahan Jatisari. Adapun sumber data sekunder diperoleh dari jurnal, buku, penelitian sebelumnya, hasil survey, dan dokumentasi. Untuk metode pengumpulan data dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Analisis bimbingan spiritual Kiai Muhammad Mahbub Zaky di masyarakat Perumahan Graha Pesona Jatisari adalah sebagai fungsi penyaluran dan bimbingan religiusitas, fungsi ini menyangkut bantuan kepada jamaah dalam memilih sesuatu yang sesuai dengan keinginannya baik masalah pendidikan maupun pekerjaan sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimilikinya. Tujuan bimbingan spiritual yang telah dilakukan adalah agar seseorang atau Jamaah Istiqomah mempunyai suatu pilihan dalam menentukan keputusan dalam menangani permasalahan di dalam hidupnya. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, dan kecerdasan spiritual dan potensi Ilahiah. (2) Analisis metode dakwah terhadap bimbingan spiritual Kiai Mahbub Zaky di Perumahan Graha Pesona Jatisari, yaitu : (a) *Metode mauidhoh hasanah*, yaitu biasa digunakan dalam kegiatan kajian keagamaan, ceramah, wawancara terkait persoalan klien, member *wejangan-wejangan* terhadap jamaah dan lainnya secara *face to face*. (b) *Metode bil hikmah*, Metode ini biasa digunakan untuk menghadapi orang-orang, maupun permasalahan yang diadukan dengan cara yang arif dan adil. (3) *Metode bil mujadalah*, dalam hal ini adanya diskusi jamaah istiqomah untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi dengan cara diskusi yang mengarahkan dan membimbing.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
PERSEMBAHAN .....	vi
MOTTO .....	vii
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan masalah .....	6
C. Tujuan penelitian .....	6
D. Manfaat penelitian .....	6
E. Tinjauan pustaka .....	7
F. Metode penelitian .....	9
G. Sistematika Penulisan Skripsi .....	15
BAB II: LANDASAN TEORI	
1. Pengertian Metode Dakwah .....	17
a. Pengertian Metode .....	17
b. Pengertian Dakwah .....	22
c. Pengertian Metode Dakwah .....	23
2. Pengertian Da'I, Tugas dan Sifat Dai .....	27
a. Pengertian Da'I .....	27

b. Sifat-sifat Da'I .....	27
3. Pengertian Bimbingan Spiritual .....	29
a. Pengertian Bimbingan .....	29
b. Pengertian Spiritual .....	29
c. Pengertian Bimbingan Spiritual .....	31
d. Metode yang biasa digunakan Bimbingan Spiritual .....	31
e. Tujuan dan fungsi Bimbingan Spiritual .....	32
f. Bentuk-bentuk Bimbingan Spiritual .....	33
g. Materi Bimbingan Spiritual .....	33
4. Analisis Metode Dakwah dalam Bimbingan Spiritual .....	34

### BAB III: Gambaran Umum Bimbingan Spiritual Kyai Muhammad Mahbub Zaki Terhadap Jamaah Istiqomah di Perumahan Graha Pesona Jatisari Mije Kota Semarang

A. Biografi Kyai Muhammad Mahbub Zaki .....	38
B. Gambaran umum Jamaah Istiqomah Graha Pesona Jatisari Mijen Semarang ..	39
1. Sejarah Berdirinya Jamaah Istiqomah .....	39
2. Tujuan Terbentuknya Jamaah Istiqomah .....	41
3. Visi dan Misi Jamaah Istiqomah .....	41
4. Struktur organisasi Jamaah Istiqomah .....	42
C. Pelaksanaan Bimbingan Spiritual Kiai Muhammad Mahbub Zaki terhadap Jamaah Istiqomah di Perumahan Graha Pesona Jatisari .....	43
1. Pelaksanaan waktu dan kegiatan .....	43
2. Metode yang digunakan dalam Bimbingan Spiritual .....	45
3. Materi yang digunakan dalam Bimbingan Spiritual .....	46
4. Manfaat setelah adanya bimbingan spiritual .....	48

### BAB IV: ANALISIS DATA PENELITIAN

A. Analisis Bimbingan Spiritual Kiai Muhammad MAhbul Zaki Terhadap Jamaah Istiqomah di Perumahan Graha Pesona Jatisari Mijen .....	49
B. Analisis Metode Dakwah Kiai Muhammad Mahbub Zaki dalam Pelaksanaan Bimbingan Spiritual .....	54

### BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan .....	63
---------------------	----

B. Saran .....	65
C. Kata Penutup .....	65
DAFTAR PUSTAKA .....	66
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dakwah bagian terpenting dalam agama Islam, dalam menuntun manusia untuk menuju jalan perubahan yang lebih baik. Dakwah merupakan suatu kegiatan yang mengajak manusia menuju jalan kebaikan dengan beberapa metode; dengan perbuatan (*bilhal*), dengan perkataan (*billisan*), dengan tulisan (*bit tadwin*). Dakwah sebagai pendekatan diri kepada Allah SWT untuk mengajak manusia kembali ke jalan yang benar merupakan perbuatan yang baik dan sangat mulia. Kebutuhan dakwah dirasa sangat diperlukan, karena masih banyak manusia yang membutuhkan pemahaman tentang agama mereka.

Agama member pengaruh besar terhadap perubahan social bahkan peradaban dunia, karena itu kajian agama diminati banyak orang. Banyak norma atau *value* yang diterapkan dalam suatu masyarakat diambil dari ilmu keagamaan, sehingga *indicator* masyarakat yang baik dan kurang baik sampai dewasa ini masih banyak ditentukan oleh paham keagamaan yang dimilikinya. Oleh karena itu seseorang memiliki kewajiban untuk menyampaikan pemahaman keagamaan yang dimilikinya sebagai bentuk suatu perbuatan berdakwah.

Dakwah merupakan kewajiban bagi setiap muslim, hokum berdakwah pada dasarnya fardhu ain, yang berarti berlaku bagi setiap individu muslim. Dalam berdakwah, seorang dai harus paham betul bagaimana madunya baik dari karakteristik maupun norma dan adat yang dipegang. Pelaksanaan dakwah sendiri harus disesuaikan dengan kondisi dan situasi masyarakat yang dihadapi. Meski pada setiap masa selalu terjadi kejahatan dan kemaksiatan dalam dinamika masyarakat. Karena inti dakwah adalah mengajak manusia berbuat kebaikan dan mencegah kejahatan, seperti dalam hadis yang sering disebutkan“ *siapa yang melihat terjadinya kejahatan, maka hendaknya ia mengubah dengan tangannya. Apabila ia tak mampu ia mengubah dengan lisannya. Apabila ia tak mampu maka hendaknya ia mengubah dengan hatinya*”. Tugas ini bisa dilaksanakan oleh dai, muballig, guru, dosen dan lain-lain.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Drs. H. Ibnu Djarir, “Menyoroti masalah-masalah Aktual Umat Islam”, (Semarang: Aneka Ilmu, 2013)

Dakwah merupakan mediator *taqarrub* (mendekatkan diri kepada Allah, seperti tersirat dalam firman Allah SWT :

Ali- Imran : 104

وَأَتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan merekalah orang-orang yang beruntung”.

Dakwah sebagai mediator pendekatan diri kepada Allah karena, menjalankan dakwah berarti menjalankan perintah Allah dan mengikuti tuntunan Rasul-Nya. Lebih dari itu dakwah merupakan jejak langkah para nabi dalam menyebarkan nilai-nilai kebenaran dan kebajikan kepada seluruh manusia. Dalam masyarakat sendiri seorang dai biasanya dikenal dengan sebutan “Kiai”. Seorang Kiai memiliki peran penting dalam dakwah penyampaian ajaran agama Islam, karena seorang Kiai pada hakikatnya orang yang memiliki kelebihan dalam pengetahuan agama Islam. Era sebelum penjajahan sebutan seorang kiai diberikan kepada ulama yang memiliki pemahan agama Islam yang memimpin atau memiliki pesantren dan mengajarkan kitab-kitab klasik kepada para santrinya. Zaman sekarang banyak juga ulama yang cukup berpengaruh di masyarakat yang mendapat sebutan Kiai walaupun mereka tidak memimpin pesantren, hal tersebut difungsikan untuk menunjuk para ulama dari kelompok Islam tradisional.<sup>2</sup>

Kebutuhan berdakwah sendiri merupakan kebutuhan yang sangat penting di era sekarang ini dan banyak persoalan yang mana membutuhkan pemahaman agama dalam proses penyelesaiannya. Dewasa ini pemahaman tentang ilmu agama sangat mudah dijangkau oleh semua aspek, namun hanya beberapa golongan saja yang dapat mehamami dengan benar makna yang terkandung di dalamnya, dan tanpa panduan seorang guru suatu ilmu yang dikaji bias jadi dapat menjerumuskan orang yang mengkajinya ke jalan yang salah, karenanya umat manusia betul-betul membutuhkan orang-orang yang dapat memberikan pemahaman kepada mereka tentang agama mereka, membimbing mereka ke jalan yang kokoh dan benar dengan mengajak mereka kepada pemahaman tauhid dan hal-hal yang bertentangan dengannya baik dalam bentuk perbuatan, perkataan secara umum maupun tidak.

<sup>2</sup> Zamakhsyari Dhofir “Tradisi Pesantren; Studi Pandangan Hidup Kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia”, (Jakarta: LP3ES, 2011)

Demikian dapat diartikan bahwa dakwah dapat menyebabkan datangnya penyuluhan yang bisa membawa kemaslahatan alam semesta. Dakwah menjadikan urusan di dalamnya stabil, terpelihara dari segala sesuatu yang dapat merusaknya. Semua itu tidak akan terjadi tanpa adanya campur tangan dari orang-orang yang menjaga persoalan aqidah dan pelaksanaan akhlak yang disempurnakan dalam amar maruf nahi munkar. Seorang penyuluh agama Islam sebagai pelaku kegiatan berdakwah memiliki peranan yang sangat strategis bagi kehidupan umat beragama. Hal ini karena masalah dakwah inklusif berarti membahas tentang umat dengan segala problematika, baik menyangkut tentang kualitas hidup umat beragama maupun tentang kesejahteraan. Aspek dakwah yang berdimensi pada kesejahteraan merupakan bagian yang sangat penting dalam membentengi umat dari kekufuran. Akan tetapi jika dakwah dijalankan dengan metode yang kurang tepat, tentunya akan mendapat penolakan dari masyarakat yang di dakwahi.<sup>3</sup>

Banyak faktor yang menjadi penyebab berhasil atau tidaknya seorang dai dalam mempengaruhi madu. Memang tidak hanya di tentukan oleh faktor dai, namun tidak di pungkiri seorang dai tetap memegang peran penting dalam menentukan keberhasilan dakwah yang dilakukannya. Ahmad Mubarak berpendapat, bahwa keberhasilan dai dimungkinkan oleh berbagai hal. Peran dakwah yang disampaikan oleh seorang dai harusnya relevan dengan kondisi masyarakat, sehingga pesan yang di sampaikan tak mungkin ditolak dan mereka menerima pesan tersebut. Seperti halnya faktor personal dai, yakni dai tersebut mempunyai kharismatik dan daya tarik personal yang menyebabkan masyarakat mudah menerima dakwahnya, meski kualitas dakwahnya sederhana atau bahkan biasa saja. Karena kondisi psikologis masyarakat yang sedang haus akan spiritual, dan mereka terlanjur memiliki perspektif kepada setiap dai. Sehingga pesan dakwah yang pada dasarnya kurangjelas ditafsirkan sendiri oleh masyarakat dengan penafsiran yang jelas.

Kemasan yang menarik, pola pikir masyarakat awalnya acuh terhadap agama dan seorang dai, namun setelah melihat paket dakwah yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi menarik (misalnya; kesenian, teknologi, atau program-program pengembangan masyarakat) sehingga paket dakwah yang ditawarkan berhasil menjadi stimuli yang mampu menggelitik persepsi masyarakat, dan pada akhirnya mereka merespon secara positif<sup>4</sup>. Permasalahan serupa yang dialami oleh masyarakat perumahan Graha Pesona Jatisari Mijen Semarang. Diketahui banyak masyarakat perumahan Jatisari yang masih awam atau belum

---

<sup>3</sup>Ilham "Peranan Penyuluh Agama Islam dalam Dakwah", dalam Jurnal yang diterbitkan UIN Antasari Banjarmasin, Vol. 17 No. 33 Januari-Juni 2018.

<sup>4</sup> Ahmad Mubaraok, "Psikologi Dakwah", (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), hal 133



paham akan pengetahuan agama dan kondisi masyarakat yang haus akan ilmu agama. Hal tersebut mengakibatkan masyarakat sangat mudah terbuka oleh siapapun dai yang datang untuk berdakwah tanpa mengetahui latar belakangnya. Jika dai tersebut tidak bias memahamkan secara *gambling* ilmu yang telah diajarkannya bias berdampak buruk pada pemahaman masyarakat setempat, karena masyarakat akan dengan mudah memiliki pemahaman sendiri atau asumsi sendiri terkait ilmu yang telah disampaikan, alih-alih member pemahaman yang benar justru akan membawa masyarakat kepada pemahaman yang sesat.

Pada tahun 2015 masyarakat perumahan Graha Pesona Jatisari Mijen Semarang kedatangan seorang ustadz yang mengisi kegiatan keagamaan di musholla As-Shobirin dengan tujuan berdakwah untuk menyampaikan kaidah-kaidah ilmu agama sesuai dengan keilmuagamaan yang dimiliki beliau. Akan tetapi metode yang digunakan dirasa kurang tepat, sehingga banyak warga yang merasa kurang nyaman dengan cara penyampaian dakwah beliau dan bahkan sampai berujung pada penolakan. Hal ini dikarenakan materi dakwah yang disampaikan tidak mudah dipahami, karena pemahaman ilmu agama yang digunakan beliau adalah “semua yang tidak ada di dalam Alquran dan yang tidak dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW adalah *bidah dholalah* atau *bidah yang dilarang*”. Seperti halnya kegiatan keagamaan pembacaan yasin-tahlil untuk orang meninggal, kegiatan Shalawat nabi atau *dzibaan*, kegiatan *pujian* membaca asmaul husna atau shalawat di musholla sebelum dimulainya jamaah shalat fardhu, dan lain sebagainya. Padahal pemahaman seperti itu sangat bertolak belakang dengan adat atau kebiasaan dan juga pemahan warga setempat (wawancara Budi Yuwono, 10 April 2021).

Dari sekian banyak tokoh agama yang mengkomunikasikan ajaran dakwah Islam di perumahan Graha Pesona Jatisari Mijen Semarang, Kiai Muhammad Mahbub Zaki merupakan salah satu tokoh yang mendedikasikan kehidupannya dalam membimbing dan membina masyarakat dengan kemampuan dan keilmuan serta dunia pendidikan yang dimilikinya. Dakwah yang dilakukan Kiai Muhammad Mahbub Zaki kepada masyarakat Perumahan Graha Pesona Jatisari Mijen Semarang dengan tujuan mengubah perilaku masyarakat yang asalnya berperilaku yang tidak baik menjadi perilaku yang baik. Kiai ngat diterima oleh masyarakat setempat, karena beliau paham betul adat keagamaan yang dipegang oleh masyarakat dan ideology yang digunakan oleh masyarakat setempat, sehingga bisa digunakan untuk relevansi dalam keberhasilan dakwah yang dilakukan beliau.

Kyai Muhammad Mahbub Zaki merupakan tokoh agama dari Desa Parakancangah, Banjarnegara. Beliau melaksanakan dakwahnya di Perumahan GrahaPesonaJatisari, Kelurahan Jatisari, Kecamat Mijen, Kota Semarang. Kegiatan itu dilakukan dengan alasan pada tahun 2017 keberadaan Perumahan Graha Pesona Jatisari yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam namun pengetahuan tentang agama Islamnya minim sekali. Sehingga Kiai Muhammad Mahbub Zaki tertarik untuk berdakwah di Perumahan Graha Pesona Jatisari, Kelurahan Jatisari, Kecamatan Mijen, Kota Semarang. (Wawancara dengan Kiai Muhammad Mahbub Zaki, 26 Januari 2021)

Perumahan Graha Pesona Jatisari, Kelurahan Jatisari, Kecamatan Mijen, Kota Semarang merupakan salah satu dari sebagian Kelurahan yang dijadikan tempat kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Kiai Muhammad Mahbub Zaki untuk melakukan dakwah. Dakwah yang dilakukan beliau dengan menggunakan metode ceramah dan perkataan yang lemah lembut, sopan santun, dan rendah hati. Sehingga mengakibatkan banyak jamaah yang suka mengikuti pengajian Jamaah Istiqomah yang di pimpin oleh Kiai Muhammad Mahbub Zaki.

Menurut As Abdillah, dakwah Kiai Muhammad Mahbub Zaki itu bias menenangkan hati, merubah sikap dan perilaku dari masyarakat setempat. As Abdillah menganggap bahwa Kiai Muhammad Mahbub Zaki memiliki sikap yang karismatik dan mempunyai sikap yang bersosial tinggi terhadap masyarakat. Dengan kelebihan yang dimiliki beliau mengakibatkan adanya masyarakat yang senang mengikuti pengajian yang dipimpin oleh Kiai Muhammad Mahbub Zaki. (Wawancara dengan As Abdillah, 28 Januari 2021).

Pengajian Jamaah Istiqomah merupakan pengajian yang dipimpin oleh Bapak Agus Arifin dan Kiai Muhammad Mahbub Zaki sebagai pembimbingnya. Pengajian Jamaah Istiqomah diikuti oleh jamaah yang terdiri dari jamaah bapak-bapak yang berusia 35-70 tahun. Jamaah yang mengikuti pengajian Jamaah Istiqomah berjumlah 39 orang. Dalam pengajian ini Kiai Muhammad Mahbub Zaki banyak menjelaskan tentang materi-materi keislaman yang mencakup tentang masalah ibadah, akhlak, risalah dan muamalah.

Berdasarkan permasalahan dan dinamika yang terjadi peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul “BIMBINGAN SPIRITUAL KIAI MUHAMMAD MAHBUB ZAKI DI MASYARAKAT PERUMAHAN GRAHA PESONA JATISARI (ANALISIS METODE DAKWAH)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, peneliti menemukan permasalahan yang menjadi focus penelitian dan dirasa perlu untuk dianalisis lebih lanjut, adapun permasalahan yang akan dikaji antara lain:

1. Bagaimana Bimbingan Spiritual Kiai Mahbub Zaky di Masyarakat Perumahan Graha Pesona Jatisari?
2. Bagaimana Analisis Metode Dakwah terhadap Bimbingan Spiritual Kiai Mahbub Zaky di Perumahan Graha Pesona Jatisari?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui Bimbingan Spiritual Kiai Muhammad Mahbub Zaki dalam Meningkatkan Spiritualitas Jamaah Istiqomah Perumahan Graha Pesona Jatisari.
2. Untuk Mengetahui Analisis Metode Dakwah terhadap Bimbingan Spiritual Kiai Mahbub Zaky di Perumahan Graha Pesona Jatisari.

## **D. Manfaat penelitian**

1. Secara teoretis

Secara teoretis peneelitian ini diharapkan mampu dijadikan untuk pengembangan teori kedakwahan, serta sarana untuk mengembangkan keilmuan bagi dunia akademis dan dapat digunakan sebagai bahan perbandingan penelitian selanjutnya. Semoga penelitian ini dapat memberi manfaat bagi khasanah keilmuan dan menambah wacana wawasan khususnya kedakwahan bidang bimbingan dan penyuluhan Islam.

2. Secara praktis

- a. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan tentang pentingnya ajaran dakwah yang telah dibawa oleh Rasulullah dan peningkatan spiritual masyarakat Perumahan Graha Pesona Jatisari di Kelurahan Jatisari Kecamatan Mijen Kota Semarang.
- b. Kepada para pembaca umumnya, penelitian ini dapat menjadi motivasi bagi para mubaligh dalam menyampaikan ajaran dakwah kepada masyarakat.

## E. Tinjauan Pustaka

Penelitian perihal peran dakwah seorang dai dalam meningkatkan spiritualitas tentunya banyak dilakukan. Namun untuk menghindari kesamaan dan plagiarisme, penulis mencantumkan perbedaan dari beberapa penelitian terdahulu dengan rencana penelitian penulis. Adapun tersebut adalah:

Pertama, Eka Sulistianingsih (2018), dengan judul "*Metode Dakwah KH. Iskhaq di Pondok Pesantren Darul Arqom Patean Kendal*" Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perjalanan dakwah dan keberhasilan dakwah dari seorang KH. Iskhaq. Dalam upaya meninjau bagaimana metode dakwah dari aktifitas dakwah KH. Iskhaq penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode analisis data kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Metode dakwah KH. Iskhaq di pondok pesantren Darul Arqom Patean Kendal yaitu *bil-lisan* dengan metode ceramah, metode diskusi dan metode Tanya jawab. Selain itu juga menggunakan metode *bil-hal* melalui lembaga pemberdayaan ekonomi dengan mendirikan BMT Bismillah<sup>5</sup>. Dilihat dari tema, focus penelitian dan tujuan penelitian ini jelas tidak plagiarisme terhadap penelitian sebelumnya.

Kedua, yang dilakukan oleh Ainur Rohmah (2014), "*Metode Dakwah Melalui Wisata Religi (Studi Kasus di Majelis Talim Al-Khasanah Desa Sukolilo Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora)*" Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui metode dakwah yang cocok, sesuai dan tepat yang diselenggarakan jamaah Majelis Talim Al-Khasanah Desa Sukolilo, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Blora guna menambah keyakinan serta kesadaran agamanya akan bertumbuh selain itu juga dapat memperluas pengetahuan dan sarana hiburan melalui wisata religi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode dakwah dalam pelaksanaan wisata religi yang diselenggarakan jamaah Majelis Talim Al-Khasanah Desa Sukolilo Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora yaitu yang berperan aktif adalah para pembimbing wisata religi/tour leader. Metode dakwah melalui wisata religi yang dipergunakan yaitu metode *bil-lisan*, metode *bil-qalam*, metode *istighosah* dan metode *mauidhah hasanah*<sup>6</sup>. Dilihat dari tema, focus penelitian dan tujuan penelitian ini jelas tidak plagiarisme terhadap penelitian sebelumnya.

<sup>5</sup> Eka Sulistianingsih, "*Metode Dakwah KH. Iskhaq di Pondok Pesantren Darul Arqom Patean Kendal*),(Skripsi tidak dipublikasikan), Semarang: UIN Walisongo, 2018

<sup>6</sup> Ainur Rohmah, "*Metode Dakwah Melalui Wisata Religi (Studi Kasus di Majelis Talim Al-Khasanah Desa Sukolilo Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora)*", (skripsi tidak dipublikasikan), Semarang: IAIN Walisongo 2014.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Lilik Malihan (2014), “*Metode dakwah KH. Munif Muhammad Zuhri dalam meningkatkan keberagaman di lingkungan masyarakat Giri Kusumo Mranggen Demak*” Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang. Tujuan dari penelitian ini adalah mengajak masyarakat untuk mengikuti pengajian setiap malam jumat yang dinamakan JAMUNA yaitu *jamaahmuji* Nabi, dalam pengajian JAMUNA ini terdapat khataman juzama, istighosah, pembacaan kitab Maulid, dan di akhir pengajian ditutup dengan mauidzoh dari KH. Munif Muhammad Zuhri, serta pembacaan Maulid Al-Diba. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan kegiatan dakwah KH. Munif Muhammad Zuhri di lingkungan masyarakat Giri Kusuma menggunakan metode dakwah yaitu metode ceramah, metode pembacaan Maulid Al-Diba, metode pengajian kitab klasik atau kitab kuning, metode keteladanan, dan metode pengajaran dan pendidikan agama. Sasaran dakwah KH. Munif Muhammad Zuhri tidak hanya orang-orang dewasa tetapi juga kalangan remaja, serta masyarakat yang masih awam dengan ajaran-ajaran Islam.<sup>7</sup> Dilihat dari tema, focus penelitian dan tujuan penelitian ini jelas tidak plagiarisme terhadap penelitian sebelumnya.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Wishnu Anugrahingwidi (2012) yang bertema “*Metode Bimbingan Agama dalam meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Warga Binaan Sosial (WBS) di Panti Sosial Bina Insani Bangun Daya 1 (PSBIBD 1) Kedoya Jakarta Barat*”. Dalam penelitian tersebut memiliki tujuan untuk mengetahui metode bimbingan agama dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dan untuk mengetahui berhasil atau tidak metode bimbingan agama yang diterapkan di PSBIBD 1 dalam meningkatkan kecerdasan spiritual.<sup>8</sup> Dilihat dari tema, fokus penelitian dan tujuan penelitian ini jelas tidak plagiarisme terhadap penelitian sebelumnya.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Khoirunnisa (2014) yang bertema “*Kiprah Dakwah K.H Muhammad Muhajirin Amsar Addary di Pondok Pesantren Annida Al-Islamy*

<sup>7</sup> Lilik Malihan, “*Metode dakwah KH. Munif Muhammad Zuhri dalam meningkatkan keberagaman di lingkungan masyarakat Girikusumo Mranggen Demak*” (Skripsi tidak dipublikasikan), Semarang: IAIN Walisongo, 2014.

<sup>8</sup> Wishnu Anugrahingwidi “*Metode Bimbingan Agama dalam meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Warga Binaan Sosial (WBS) di Panti Sosial Bina Insani Bangun Daya 1 (PSBIBD 1) Kedoya Jakarta Barat*, (Skripsi tidak dipublikasikan), Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2012.

Bekasi Timur”. Dalam penelitian tersebut memiliki tujuan untuk memberikan penjelasan mengenai kiprah KH. Muhammad Muhajirin Amsar Addary dalam berdakwah dan untuk mengetahui hasil dari dakwah yang dilakukan beliau di pondok pesantren Annida Bekasi Timur.<sup>9</sup> Dilihat dari tema, fokus penelitian dan tujuan penelitian ini jelas tidak plagiarisme terhadap penelitian sebelumnya.

Keenam, penelitian yang ditulis Endah Listyaningsih (2002) dengan judul “*Pengaruh Intensitas Mengikuti Pengajian Bulanan Terhadap Peningkatan Pengamalan Ibadah Shalat Karyawan Robinson Semarang*”. Penelitian ini menitikberatkan pada bagaimana pengamalan ibadah shalat karyawan Robinson Dept Store Semarang setelah mengikuti pengajian bulanan. Penelitian ini menggunakan data angket atau kuesioner. Hasil penelitian nyata menunjukkan bahwa pelaksanaan pengajian bulanan berlangsung dengan baik. Demikian ini ditandai dengan adanya peningkatan pemahaman mereka terhadap materi-materi yang disampaikan oleh penceramah. Kemudian dari analisis data yang dilaksanakan ternyata pelaksanaan pengajian bulanan berpengaruh terhadap peningkatan ibadah shalat karyawan Robinson Dept Store Semarang.

#### F. Metode penelitan

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu: cara ilmiah, data, tujuan, kegunaan tertentu. *Cara ilmiah* berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada cirri-ciri kelimuan yaitu, rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sisitematis artinya proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.<sup>10</sup>

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam melaksanakan penelitian “Bimbingan Spiritual Kyai Muhammad Mahbub Zaki di Masyarakat Perumahan Graha Pesona Jatisari (Analisis Metode Dakwah)” adalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.

<sup>9</sup> Khoirunnisa, “Kiprah Dakwah KH. Muhammad Muhajirin Amsar Addary di Pondok Pesantren Annida Bekasi Timur” (Skripsi tidak dipublikasikan), Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014.

<sup>10</sup> Sugiono, “Metode penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D”, (Bandung: Alfabeta, 2013).

Penelitian kualitatif yang digunakan ini dengan jenis penelitaian kualitatif deskriptif. Sedangkan sumber data menggunakan data primer dan sekunder. Dalam hal ini sumber data primer diperoleh dari wawancara kepada masyarakat Perumahan Jatisari. Adapun sumber data sekunder diperoleh dari jurnal, buku, penelitian sebelumnya, hasil survey, dan dokumentasi. Untuk metode pengumpulan data dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau tulisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>11</sup> Metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah, di mana penelitian adalah sebagai instrumen kunci. Kemudian pengambilan sampel sumber data dilakukan secara acak, dan pengumpulan data *triangulasi* atau gabungan.<sup>12</sup>

#### 1. Jenis dan pendekatan penelitian

Jenis penelitian merupakan suatu hasil dari penelitian yang mungkin berupa penegasan atau pembuktian dari suatu pernyataan atau pembuktian yang sudah ada, sehingga berguna untuk memperkuat pernyataan atau teori.<sup>13</sup> Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sebagaimana diungkapkan oleh Moleong bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik (menyeluruh) dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>14</sup> Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus yang menurut Creswell merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya 20 peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu.<sup>15</sup> Pendekatan ini digunakan untuk melakukan penelitian kaitannya dengan Bimbingan Spiritualitas Kiai Muhammad Mahbub Zaki di Masyarakat Perumahan Graha Pesona Jatisari (Analisis Metode Dakwah).

---

<sup>11</sup> Wawan Suwendra, "Metodologi Penelitian Kualitatif; dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan keagamaan" , (Bandung:Nilacakra,2018) hlm 4

<sup>12</sup> Sugiono, "Metode penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D", (Bandung: Alfabeta, 2013

<sup>13</sup> Rianto Adi, " Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum", (Jakarta: Granit, 2005)

<sup>14</sup> Moleong, Lexy J. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal.6

<sup>15</sup> Creswell, J.W. 2010. Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar. hal.20

## 2. Sumber data

Dalam pelaksanaan penelitian kualitatif ini menggunakan sumber data primer dan sekunder untuk pengumpulan datanya.

### a. Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>16</sup> Sumber data primer yang berkaitan dengan objek penelitian ialah diperoleh langsung dari informan. Dalam hal ini penulis mencari sumber data primer dengan cara melakukan wawancara langsung dengan tokoh Kiai Muhammad Mahbub Zaki, masyarakat perumahan Jatisari, jamaah majlis ilmu beliau.

### b. Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.<sup>17</sup> Sumber data sekunder merupakan sumber data yang cara perolehannya tidak langsung dari sumber informan, melainkan dengan mengumpulkan beberapa data dari buku, artikel, jurnal, catatan hasil survey dan lain sebagainya yang bias mendukung sumber data primer.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah-langkah yang dilakukan penulis untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitiannya. Dalam hal ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

### a. Wawancara

Wawancara merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan jalan komunikasi antara peneliti dengan sumber informan. Dalam penelitian kualitatif ini peneliti menggunakan teknik wawancara sebagai cara utama untuk mengumpulkan data/ informasi, karena teknik wawancara dianggap dapat digunakan peneliti untuk menggali sumber data yang tidak secara obyektif saja melainkan juga secara subyektif, baik secara tersembunyi maupun terang-terangan, dan juga teknik ini juga dapat digunakan untuk memperoleh informasi/data yang mencakup hal-hal yang bersifat lintas-waktu yang berkaitan dengan masa lampau, sekarang, dan yang akan datang.<sup>18</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan cara pengumpulan data yang berupa wawancara terstruktur dan terang-terangan yaitu merupakan teknik

<sup>16</sup>Sugiono, "Metode penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D", (Bandung: Alfabeta,2013)

<sup>17</sup>Sugiono, "Metode penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D", (Bandung: Alfabeta,2013)

<sup>18</sup> Faisal, Sanapiah, "Penelitian Kualitatif Dasar-dasar dan Aplikasi", (Malang: YA3 Malang,1990)



wawancara dengan pedoman yang berupa instrumen pertanyaan yang akan diajukan langsung kepada informan untuk memperoleh data.

b. Observasi

Teknik observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pengambilan data melalui pengamatan langsung di lapangan, secara terus terang dan tersamar, penelitian yang dilakukan secara terus terang, masyarakat akan mengetahui adanya kegiatan penelitian/observasi, dan kadang-kadang peneliti juga melakukan secara tersamar.<sup>19</sup> Dengan teknik pengumpulan data observasi, peneliti dapat mengetahui peristiwa, kejadian, keadaan yang terjadi dari hari ke hari di tengah-tengah masyarakat.<sup>20</sup> Teknik pengumpulan data ini juga dilakukan untuk mendapatkan data terkait bagaimana metode dakwah Kiai Muhammad Mahbub Zaki dalam meningkatkan spiritual masyarakat perumahan Graha Pesona Jatisari.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, bias berupa tulisan, gambar atau karya dari seseorang.<sup>21</sup> Untuk memperoleh data yang dibutuhkan peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi, Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian.<sup>22</sup>

4. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data digunakan untuk menjamin validasi data temuan. Selain menanyakan langsung kepada informan, peneliti juga mencari jawaban dari sumber lain. Dalam penelitian ini, metode pengujian keabsahan data yang digunakan adalah metode triangulasi, yaitu penggunaan *multiple teori* (lebih dari teori utama) atau beberapa perspektif untuk menginterpretasi sejumlah data.<sup>23</sup>

<sup>19</sup> Faisal, Sanapiah, "Penelitian Kualitatif Dasar-dasar dan Aplikasi", (Malang: YA3 Malang, 1990)

<sup>20</sup> Burhan Bungin "Analisis Data Penelitian Kualitatif", (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003)

<sup>21</sup> Sugiono, "Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D", (Bandung: Alfabeta, 2013)

<sup>22</sup> Soehartono, Irawan, "Metode Penelitian Sosial", (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1998)

<sup>23</sup> Arikunto, S. 2010. *Prosedur penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta. no. 274

Jadi triangulasi data digunakan untuk menguji keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut agar data benar-benar valid. Penelitian ini menggunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber data. Triangulasi metode yaitu dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda.

Pada triangulasi metode, peneliti menggunakan wawancara sebagai bahan untuk memperoleh informasi dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu. Pada triangulasi metode, peneliti tidak hanya menggunakan informasi dari satu informasi saja, tetapi informasi dari para informan di lingkungan tempat penelitian.

Hal ini dilakukan untuk mengecek kebenaran informasi tersebut jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian yang diragukan kebenarannya.

Dari berbagai pandangan dan perspektif diharapkan dapat diperoleh hasil yang mendekati kebenaran, informan tersebut adalah masyarakat dan jamaah istiqomah Perumahan Graham Pesona Jatisari. Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bias menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Tentu masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal.

Pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa yang penulis wawancara untuk mengecek kembali data penelitian, yaitu jamaah istiqomah Perumahan Graha Pesona Jatisari. Penelitian ini untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan uji triangulasi data dan triangulasi sumber. Dikarenakan uji triangulasi data dan sumber dirasa paling lengkap guna mendapatkan data yang konkrit dan valid dari sumber data primer maupun sekunder.

## 5. Teknik analisis data

Teknik analisis data yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif ialah dengan menggunakan logika induktif abstraktif, yaitu suatu logika yang bertitik tolak dari “khusus ke umum” sebagaimana dalam logika deduktif verifikatif. Koseptualisasi, kategorisasi, dan deskripsi dikembangkan berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh atas dasar observasi di lapangan.<sup>24</sup> Dalam penelitian kualitatif teknik analisis data yang digunakan sudah jelas, yakni diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menghipotesa yang dirumuskan dalam proposal penelitian. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai penelitian di lapangan. Dalam hal ini menurut analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah sebelum terjun ke lapangan dan berlanjut terus sampai penulisan hasil penelitian<sup>25</sup>. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik triangulasi, yaitu yang mana penyajian datanya dengan tiga cara yaitu:

a. Reduksi Data (*Data Raduction*)

Reduksi data artinya memilah dan memilih data-data pokok, merangkum, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola yang diperlukan dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang direduksi akan member gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Dalam penelitian kualitatif penyajian data bias dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan atau hubungan antar kategori. Yang paling sering digunakan dalam penyajian data penelitian kualitatif ialah dengan teks naratif.

c. Kesimpulan (*conclusion/verification*)

Teknik pengumpulan data yang terakhir ialah kesimpulan dan verifikasi data. Biasanya kesimpulan awal masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel, dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif akan menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal.

---

<sup>24</sup> Burhan bungin “Analisis Data Penelitian Kualitatif”, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2003

<sup>25</sup> Sugiono, “Metode penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitaif, Kualitatif, dan R&D”, (Bandung: Alfabeta,2013)

## G. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi terdiri dari tiga bagian, yaitu: bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir. Untuk memudahkan dalam memahami gambaran secara menyeluruh tentang penelitian ini, maka peneliti menyusun sistematika penulisan skripsi yaitu;

### 1. Bagian Awal

Bagian awal skripsi mencakup halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pernyataan, halaman pengesahan, kata pengantar, persembahan, motto, abstrak, daftar isi,

### 2. Bagian Utama

Bagian utama skripsi mencakup bab I berisi pendahuluan (termasuk metode penelitian yang digunakan), bab II menjelaskan tentang kerangka teoritik, bab III menjelaskan gambaran umum objek studi dan hasil penelitian, bab IV memuat pembahasan dan analisis, dan bab V adalah penutup (kesimpulan dan saran). Jumlah bab disesuaikan dengan kebutuhan kajian. Adapun penjelasannya yaitu:

#### BAB I: Pendahuluan

Bab ini memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka (penelusuran penelitian terdahulu yang sejenis), dan metode penelitian.

#### BAB II: Kerangka Teori

Bab ini merupakan bagian yang mencakup tentang kerangka teori dari skripsi ini. Bagian ini akan mendeskripsikan tinjauan umum tentang pengertian peran, pengertian dakwah dan metode dakwah, pengertian dai dan sifat-sifatnya.

#### BAB III: Gambaran Umum Objek dan Hasil Penelitian

Bab ini menggambarkan secara umum mengenai objek penelitian. Gambaran umum tersebut berisi: profil jamaah Istiqomah yang ada di Perumahan Graha Pesona Jatisari, bentuk pelaksanaan bimbingan spiritual di jamaah istiqomah Perumahan Graha Pesona Jatisari.

#### BAB IV: Analisa data penelitian

Bab ini merupakan analisa hasil penelitian mengenai “Bimbingan Spiritual Kiai Muhammad Mahbub Zaky di Masyarakat Graha Pesona Jatisari (Analisi

MetodevDakwah) yang telah disesuaikan dengan landasan data atau teori yang ada pada bab II.

#### BAB V: Penutup

Bab ini terdiri atas kesimpulan hasil penelitian dan saran/rekomendasi peneliti.

#### 3. Bagian Akhir

Bagian akhir skripsi mencakup daftar pustaka dan lampiran.

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### 1. Pengertian Metode Dakwah

##### a. Pengertian Metode

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu “meta” (melalui) dan “hodos” (jalan, cara). Dengan demikian kita dapat mengartikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari Bahasa Jerman *methodica*, artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan yang dalam bahasa Arab disebut *thariq*. Metode berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud<sup>26</sup>

Metode berasal dari bahasa Latin “*meta*” yang berarti melalui dan “*hodes*” yang berarti jalan atau cara kerja dalam bahasa Arab disebut dengan “*thariqah*” jalan, cara atau sistem, ketertiban dalam mengerjakan sesuatu. Sedangkan menurut istilah metode adalah suatu sistem atau cara yang mengatur cita-cita. Sedangkan, Metode dari segi bahasa berarti cara yang teratur dan sistematis untuk melakukan sesuatu. Metode juga berarti prosedur atau cara untuk memahami sesuatu melalui langkah yang sistematis. Dengan demikian, metode dakwah bisa dipahami sebagai cara atau teknik yang digunakan dalam berdakwah agar orang yang didakwahi itu mau menerima dakwah secara efektif.

Metode dakwah yaitu cara-cara penyampaian dakwah, baik individu, maupun kelompok, atau pun masyarakat luas agar pesan-pesan tersebut dapat mudah diterima. Metode dakwah seharusnya menggunakan metode yang tepat dan baik seperti apa kondisi madu tersebut agar pesan-pesan dakwah tersebut juga dapat diterima madu tersebut.<sup>27</sup> Dalam hal ini metode dakwah harus diperhatikan oleh para penyampai dakwah. Berbagai pendekatan dakwah baik dakwah melalui tulisan, dakwah melalui suri tauladan maupun menggunakan metode dakwah yang lainnya.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup>Munzier Suparta, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, Jakarta: 2009). hal .6

<sup>27</sup> Safroedin Halimi, *Etika Dakwah dalam Perspektif Al-Quran*. (Semarang: Walisongo Press, 2008). Hal. 37

<sup>28</sup>Munir SamsulAmin, *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Amzah, 2009). Hal.13

Di dalam melaksanakan suatu kegiatan dakwah diperlukan juga metode penyampaian yang tepat agar tujuan dakwah tercapai. Metode dalam kegiatan dakwah adalah suatu cara dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah. Adapun tujuan diadakannya metodologi dakwah adalah untuk memberikan kemudahan dan keserasian, baik bagi pembawa dakwah itu sendiri maupun bagi penerimanya. Pengalaman mengatakan, bahwa metode yang kurang tepat sering kali mengakibatkan gagalnya aktivitas dakwah. Sebaliknya, terkadang sebuah permasalahan yang sedemikian sering dikemukakan pun, apabila diramu dengan metode yang tepat, dengan penyampaian yang baik, ditambah oleh aksiretorika yang mumpuni, maka respon yang didapat pun cukup memuaskan. Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah (Islam).

Metode dakwah ini, pada umumnya merujuk pada surah An Nahl ayat 125. Dalam ayat ini, metode dakwah ada tiga pembagian, meliputi:

1) *Al Hikmah*

Kata hikmah sering diartikan bijaksana adalah suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga objek dakwah mampu melaksanakan apa yang didakwahkan atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, konflik maupun rasa tertekan. Dengan kata lain *bil hikmah* merupakan suatu metode pendekatan komunikasi yang dilakukan atas dasar persuasif. Karena dakwah bertumpu pada *human oriented*, maka konsekuensi logisnya adalah pengakuan dan penghargaan pada hak-hak yang bersifat demokratis agar fungsi dakwah yang utama adalah bersifat informatif.

2) *Mau'idzah Al Hasanah*

*Mau'idzah Al Hasanah* berarti nasehat yang baik, berupa petunjuk ke arah kebaikan dengan bahasa yang baik yang dapat mengubah hati agar nasehat tersebut dapat diterima, berkenaan di hati, enak didengar, menyentuh perasaan, lurus di pikiran, menghindari sikap kasar dan tidak boleh mencaci/ menyebut kesalahan *audience* sehingga pihak objek dakwah dengan rela hati dan atas kesadarannya dapat mengikuti ajaran yang disampaikan oleh pihak subjek dakwah bukan propaganda yang memaksakan kehendak kepada orang lain.

3) *Mujadalah Billati Hiya Ahsan*

Adalah metode diskusi atau musyawarah. Sayyid Qutb dalam Awaluddin Pimay membagi ke dalam tiga hak-hak metode (1) tidak merendahkan pihak lawan atau menjelek-jelekkkan, (2) tujuan diskusi semata-mata untuk mencapai kebenaran sesuai dengan ajaran Allah, (3) tetap menghormati pihak lawan sebab setiap jiwa manusia mempunyai hargadiri.<sup>29</sup> Di antara metode-metode di atas, ada beberapa metode yang biasa dipakai dalam kehidupan sehari-hari yaitu:

a) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian, dan penjelasan tentang suatu masalah di hadapan orang banyak.<sup>30</sup>

b) Metode Diskusi

Asmuni Syukir mengartikan diskusi sebagai penyampaian materi dakwah dengan cara mendorong sasarannya untuk menyatakan suatu masalah yang dirasa belum dimengerti dan dainya sebagai penjawabnya. Sedangkan Abdul Kadir Munsy mengartikan diskusi dengan perbincangan suatu masalah di dalam sebuah pertemuan dengan jalan pertukaran pendapat di antara beberapa orang<sup>31</sup> Menurut Ismail, kitab suci Al-quran telah mengarisikan nilai-nilai universal terkait dengan metode atau langkah dakwah. Nilai-nilai universal ini, secara empiris dan historis dapat dilihat dalam praktek dakwah Rasullullah SAW, sebagi teladan para dai, kemudian dalam praktek dakwah para sahabat dan para dai Islam setelah mereka.<sup>32</sup>

c) Metode Hikmah

Dari segi pemaknaan leksikal (*etimologi*) hikmah digunakan untuk menunjuk arti-arti seperti keadilan, ilmu, kearifan, kenabian dan juga al-quran. Dari kata hikmah juga dapat diartikan sebagai seorang yang berprofesi memutuskan perkara-perkara hokum (*al-mutqin li umuralhukm*). Hikmah juga dapat ditafsirkan sebagai itegrasi antar ucapan dan perbuatan, ilmu yang bermanfaat dan amal saleh, takut kepada. Bersikap hati-hati dalam agama,

<sup>29</sup> Pimay, Awaludin, *Metodologi Dakwah..* (Semarang: Rasail, 2006)

<sup>30</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004). Hal. 169

<sup>31</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004). Hal. 172

<sup>32</sup> Ilyas, Ismail, *Filsafat dakwah*, ( jakarta: kencana 2011).



ilmu berserta pengalaman hingga menjawab pertanyaan dengan cepat dan benar<sup>33</sup>

d) *Mauidzah Hasanah*

Pendekatan dakwah melalui *mauidzhah hasanah* dilakukan dengan perintah dan larangan disertai dengan unsure motivasi (*targhib*) dan ancaman (*tarhib*) yang diutarakan lewat perkataan yang dapat melembutkan hati, menggugah jiwa dan mencairkan segala bentuk kebekuan hati, serta dapat menguatkan keimanan dan petunjuk yang mencerahkan.

Pendekatan ini menggunakan dua bentuk yaitu dengan cara pengajaran dan dengan cara pembinaan. Adapun pendekatan dakwah mauizhah hasanah melalui pembinaan yaitu melakukan dengan penanaman moral dan etika (*budi pekerti mulia*) seperti kesabaran, keberanian, penepatan janji, kehormatan diri serta menjelaskan efek dan manfaatnya dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga menjauhkan dari sifat tercela dan yang dilarang oleh agama. Metode dapat diartikan sebagai suatu yang digunakan untuk mengungkapkan cara yang paling cepat dan tepat dalam melakukan sesuatu. Cerita adalah sastra berbentuk tulisan yang dikonsumsi melalui bacaan atau bentuk lisan yang dikonsumsi melalui audiensi. Lalu bagi orang yang buta huruf, cerita cukup dikonsumsi melalui mantra yang berbentuk lisan saja. Adapun orang yang melek huruf, ia bias menikmati sastra cerita melalui tulisan dan lisan secara berbarengan.

Metode adalah memindahkan pemikiran dari orang berdakwah kepada orang yang didakwahi, termasuk factor waktu dan tempat yang melingkupinya. Setiap sarana dan metode ini memiliki peranan yang sangat penting dalam menetralsir tujuan dakwah. Metode dakwah artinya cara-cara yang dipergunakan oleh seorang dai untuk menyampaikan materi dakwah, yaitu al-Islam atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu. Sumber metode dakwah yang terdapat di dalam al-Quran menunjukkan ragam yang banyak, seperti “hikmah, nasihat yang benar dan mujadalahataudiskusiatauberbantahdengancara yang paling baik”.

---

<sup>33</sup>Ismail Ilyas, *Filsafat dakwah*, (Jakarta: Kencana 2011). Hal. 201

Hal ini berdasarkan pada surat Qs. al-Nahl:125

أَدْعُ السَّبِيلَ بِكِبَالِ حِكْمَتِهِ وَالْمَوْعِظَةَ الْحَسَنَةَ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ نَزْرَبْكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْضَلَعِنْدِ سَبِيلِهِ هُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.<sup>34</sup>

Bentuk-bentuk metode dakwah sebuah materi dakwah yang akan disampaikan kepada objek dakwah membutuhkan objek yang tepat dalam menyampaikannya. Terdapat beberapa kerangka dasar tentang metode dakwah sebagaimana terdapat pada QS.al-Nahl ayat, 125, yaitu:

1. *Bi al-hikmah,*

kata hikmah sering diartikan bijaksana adalah suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga objek dakwah mampu melaksanakan apa yang didakwahkan atas kemauanya sendiri, tidak merasa ada paksaan, konflik maupun rasa tertekan. Dalam bahasa komunikasi hikmah menyangkut apa yang disebut sebagai *frame of reference and field of experience*, yaitu situasi total yang mempengaruhi sikap terhadap pihak komunikan atau objek dakwah. Dengan kata lain *bi al-hikmah* merupakan suatu metode pendekatan komunikasi yang dilakukan atas dasar persuasif. Karena dakwah bertumpu pada *human oriented*, maka konsekuensi logisnya adalah pengakuan dan penghargaan pada hak-hak yang bersifat demokratis agar fungsi dakwah yang utama adalah bersifat informatif.

2. *Mauidzah al-hasanah*

yaitu nasehat yang baik, berupa petunjuk ke arah kebaikan dengan bahasa yang baik yang dapat mengubah hati agar nasehat tersebut dapat diterima, berkenaan di hati, enak didengar, menyentuh perasaan, lurus di pikiran, menghindari sikap kasar dan tidak boleh mencaci atau menyebut kesalahan *audience* sehingga pihak objek dakwah dengan rela hati dan atas kesadarannya

<sup>34</sup>Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemah*, (Jakarta:Pustaka Amani, 2005). Hal. 383

dapat mengikuti ajaran yang disampaikan oleh pihak subyek dakwah bukan propaganda yang memaksakan kehendak kepada orang lain.

### 3. *Mujadalah*

*Mujadalah* atau diskusi apabila dua metode diatas tidak mampu diterapkan, dikarenakan objek dakwah yang mempunyai tingkat kekritisn tinggi seperti ahli kitab, orientalis, filosof dan lain sebagainya. Sayyid Qutb menyatakan bahwa dalam menerapkan metode ini perlu diterapkan hal-hal sebagai berikut:

- (a) Tidak merendahkan pihak lawan atau menjelek-jelekan, mencaci, karena tujuan diskusi untuk mencapai sebuah kebenaran.
- (b) Tujuan diskusi semata-mata untuk mencapai kebenaran sesuai dengan ajaran Allah.
- (c) Tetap menghormati pihak lawan sebab setiap jiwa manusia mempunyai harga diri (*human dignity*).<sup>35</sup>

#### **b. Pengertian Dakwah**

Secara etimologis kata dakwah berasal dari Bahasa arab yang merupakan bentuk *masdar* dari kata *yadu* (failmudhori) dan *kaadaa* (filmadhi) yangn artinya adalah memanggil, mengundang, mengajak, mendorong, dan memohon.<sup>36</sup>Sedangkan menurut terminologi pengertian dakwah telah dikemukakan oleh beberapa ahli, yaitu;

1. Prof. Toha Yahya Umar, M. A. dalam bukunya Ilmu dakwah mendefinisikan dakwah adalah mengajak manusia degan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai perintah Tuhan untuk keselamatan mereka di dunia dan akhirat.
2. Prof. H.M. Arifin, M. Ed. Dalam bukunya Psikologi Dakwah suatu Pengantar Studi, mendefinisikan dakwah sebagai suatu bentuk kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya dan dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap dan penghayatan serta pengamalan terhadap agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur pemaksaan.<sup>37</sup>

<sup>35</sup>Awaludin Pimay, *Metodologi Dakwah..* (Semarang: Rasail, 2006). Hal.37-38

<sup>36</sup>Saputra, "Pengantar Ilmu Dakwah", (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011)

<sup>37</sup>Samsul Munir Amin, "IlmuDakwah", (Jakarta: Hamah, 2009)

3. Asmuni Syukir dalam bukunya yang berjudul *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, mendefinisikan Dakwah dapat dilihat dari dua segi pengertian, yakni dakwah darisegi pembinaan adalah suatu usaha untuk mempertahankan syariat sehingga menjadi manusia yang mendapatkan kebahagiaan didunia dan akhirat. Sedangkan dakwah dilihat dari segi pengembangan adalah suatu usaha untuk mengajak manusia yang belum beriman kepada Allah untuk mentaati Syariat Islam supaya hidup bahagia dan sejahtera didunia dan akhirat.<sup>38</sup>
4. M. Natsir yang berjudul *Dakwah dan pemikirannya*, dakwah islam adalah ajakan yang bersiamar *maruf Nahi Munkar* yang mana dalam ajakan tersebut tidak cukup dalam bentuk lisan saja, melainkan juga dengan bentuk Bahasa, perbuatan, dan kepribadian mulia secara nyata.<sup>39</sup>

Menurut penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dakwah merupakan suatu kegiatan untuk mengajak manusia kepada pemahaman agama untuk kebaikan dunia dan akhirat dan dengan cara yang bijaksan, baik tanpa adanya unsur pemaksaan. Dakwah juga tidak hanya cukup dilakukan melalui lisan saja, akan tetapi bias dilakukan melalui tulisan, contoh perilaku yang baik dan lain sebagainya.

Dakwah merupakan aktivitas yang sangat penting dalam Islam. Dengan dakwah, Islam tersebar dapat dan diterima oleh sebaliknya, tanpa dakwah Islam akan semakin jauh dari masyarakat dan selanjutnya akan lenyap dari permukaan bumi. Dalam masyarakat dakwah berfungsi menata kehidupan yang agamis menuju terwujudnya masyarakat yang harmonis dan bahagia.<sup>40</sup>

### c. Pengertian Metode Dakwah

Dalam penggunaan metode , perlu sekali diperhatikan beragam hakikat dari metode tersebut. Karena hakikat metode merupakan pedoman pokok yang harus dijadikan bahan pertimbangan dalam pemilihan dan penggunaannya. Tujuan diadakan metode dakwah adalah untuk memberikan kemudahan dan keserasian, baik bagi pembawa dakwah maupun penerimanya. Suatu dakwah dapat berhasil, bila ditunjang dengan seperangkat syarat, baik dari pribadi juru dakwah, materi yang disampaikan,

<sup>38</sup>Asmuni Syukir, “Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam”, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983). Hlm, 20

<sup>39</sup>Thohir Luth, “M. Natsir; Dakwah dan pemikirannya”, (Jakarta: Gema Insani, 1999) hlm. 80

<sup>40</sup>Muhamad Zamroji “Manhaj Dakwah Insan Pesantren; Dasar dan Panduan Praktis Strategi Pengembangan Dakwah Islam”, (Kediri: Kalam Santri Press, 2012). 7

kondisi madu, atau elemen penting lainnya.<sup>41</sup> Ada tiga kerangka tentang metode dakwah. Dari ke tiga kerangka itu dapat dapat dipilih salah satunya atau semua. Kerangka tersebut ialah sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Quran

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah, dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.<sup>42</sup>

Penyebutan ke tiga metode itu dimulai dengan hikmah yang dapat disampaikan tanpa syarat, disusul dengan mauizhah dengan syarat hasanah. Yang ketiga adalah jidaal yang terdiri dari; buruk, baik, dan terbaik.<sup>43</sup>

#### 1. Dakwah *bil-hikmah*

Menurut Quraish Shihab dalam tafsir misbah karangannya sendiri *al Hikmah* berarti yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Dia adalah perbuatan atau pengetahuan yang terbebas dari kesalahan atau keliruan. Kata *al hikmah* memiliki banyak pengertian. Pengertian yang dikemukakan oleh para ahli bahasa maupun pakar al-Quran tidak hanya mencakup pemaknaan terkait eksistensi atau keberadaannya, tetapi juga mencakup pemaknaan terkait konsepnya, sehingga pemaknaannya menjadi lebih luas dan bervariasi. Dalam beberapa kitab tafsir dan kamus Hikmah bermakna *al adl* (keadilan), *al ilm* (ilmupengetahuan) dan *annubuwwah* (kenabiah), dan *al hilm* (kesabaran dan ketabahan).<sup>44</sup>

Sedangkan argumentasi yang pasti, berfaedah pada akidah-akidah yang meyakinkan, falsafah, kebijakan, pemikiran atau pendapat yang baik, yang dapat mencegah seseorang dari kebodohan, yang mencegah seseorang dari kerusakan dan kehancuran, mengetahui yang haq dan bathildanmkan-makna lannya.<sup>45</sup>Para

<sup>41</sup>Asmunisyukir, “Dasar-dasar Strategi dakwah Islam”, (Surabaya: Al-ikhlas).h.100

<sup>42</sup>Al-Quran dan Terjemahannya, (Jakarta: Departemen RI, 2014)

<sup>43</sup>M. Quraish Shihab, “Tafsir Al Misbah” (Jakarta: LenteraHati, 2002).h.388

<sup>44</sup> M. Quraish Shihab, “Tafsir Al misbah; JUz VII”, (Jakarta: LenteraHati, 2002).h.386

<sup>45</sup>AsepMuhyidin dan Agus Ahmad Safei, “Metode Pengembangan Dakwah”, (Bandung: Pustaka Setia, 2002).h.79

sufi juga menggunakan suatu pengetahuan tentang esensi, sifat-sifat, kekhususan, dan hasil dari segala sesuatu kata al hikmah dalam arti kebijaksanaan, sebagaimana adanya.<sup>46</sup> Menurut Fathullah Bahri An Nabiri kata Hikmah dalam ayat tersebut memiliki tiga unsur pokok, yaitu:

- (a) Unsur ilmu yaitu ilmu yang shahih yang dapat memisahkan antara yang haq dan yang bathil
- (b) Unsur jiwa, yaitu menyatunya ilmu tersebut ke dalam jiwa ahli hikmah sehingga mendarah daginglah ia dengan sendirinya
- (c) Unsur amal perbuatan, yaitu ilmu pengetahuan yang menyatu ke dalam jiwanya itu mampu memotivasi dirinya untuk berbuat kebaikan.<sup>47</sup>
- (d) Dengan demikian maka dakwah bil hal ini bisa diartikan sebagai kemampuan seorang da'i dalam melaksanakan tugas dakwahnya, yang menyajikannya dengan berbagai strategi dan pendekatan jitu, efektif, dan efisien karena keluasan pengetahuan dan banyaknya pengalaman tentang lika-liku dakwah.

## 2. Dakwah *bi mauidzatil hasanah*

Secara Bahasa kata *Muidzah Hasanah* terdiri dari dua kata *Muidzah* dan *Hasanah*. Kata *Muidzah* berasal dari kata *maadz-yaidzu-wadzan-waadzan-idzatan* yang berarti nasihat, bimbingan, pendidikan, dan peringatan. Sedangkan *hasanah* yang berarti baik.<sup>48</sup> Secara istilah ada beberapa pengertian dari beberapa pendapat:

- (a) Menurut Imam Zamakhsyar

*Muidzah hasanah* adalah perkataan-perkataan yang tidak tersembunyi bagi mereka. Engkau memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan Al Quran, yaitu mengajak mereka dengan kitab yang mengandung hikmah dan *mauidzah hasanah*.

- (b) Menurut Abd. Hamid Al Bilali

*Muidzah hasanah* merupakan salah satu metode dalam dakwah untuk mengajak manusia ke jalan Allah SWT dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik; bias berupa nasihat atau petuah, bimbingan pengajaran (pendidikan), kisah-kisah, kabar gembira dan peringatan, dan wasiat.

<sup>46</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, "Ensiklopedi Islam", (Jakarta: IkrarMandiri Abadi, 2011).h.113

<sup>47</sup> Fathul Bahri An Nabiri, "Meniti Jalan Dakwah; bekal perjuangan para Dai", (Jakarta: Amzah, 2008).h. 240

<sup>48</sup> Muhamad Zamroni, "Manhaj Dakwah Insan Pesantren: Dasar dan panduan praktis strategi pengembangan dakwah islamiya", (Kediri: Kalam Santri Press, 2012).h.111

## (c) Menurut K.H. Mahfudz

Kata mauidzah hasanah mengandung arti kata-kata yang masuk ke dalam qolbu dengan penuh kasih sayang dan ke dalam perasaan dengan penuh kelembutan, tidak membongkar atau memberberkan kesalahan orang lain. Sebab kelemahan lembut dalam menasehati dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakan qolbu yang liar, ia lebih mudah melahirkan kebaikan daripada larangan dan ancaman.<sup>49</sup>

3. Dakwah *bil mujadalah* (diskusi)

Metode untuk mengajak manusia kepada Allah SWT memang sangat banyak dan beragam yang paling umum digunakan adalah dengan komunikasi verbal untuk menyampaikan pesan kepada akal, perasaan dan hati, baik dengan ungkapan maupun tulisan. Dan pada tahapan tertentu suatu pembicaraan seringkali berlanjut dengan diskusi bahkan perdebatan. Menurut Quraish Shihab kata *jaadilhum* terambil dari kata *jidaal* yang bermakna diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalih mitra diskusi dan menjadikannya tidak dapat bertahan, baik yang diaparkan itu diterima oleh semua orang maupun hanya oleh mitra bicara.<sup>50</sup>

Dari segi istilah ada beberapa pengertian *mujadalah*, ada yang berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan antara keduanya. Tujuannya agar lawan dapat menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat, antara satu dengan yang lainnya saling menghormati dan menghargai pendapat. Prinsip ini ditujukan sebagai reaksi alternatif dalam menjawab tantangan respon negatif dari lawan, khususnya bagi sasaran yang menolak, tidak peduli, atau bahkan melecehkan seruan. Dalam bukunya Asmuni Syukir (1983) metode *mujadalah* yang dimaksud ialah *mujadalah* yang baik, ada argumentasi, namun tidak ngotot sampai menimbulkan pertengkaran. Metode ini dimaksud untuk menjelaskan kebenaran bagi sasaran dakwah yang membantah kebenaran Islam, metode ini ditekankan agar tidak menjadi laknat, sebaliknya diorientasikan untuk terwujudnya rahmat bagi kedua belah pihak yang terdapat.<sup>51</sup>

<sup>49</sup> Muhamad Munir, "Metode Dakwah", (Jakarta: Prenada Media, 2006).h.17

<sup>50</sup> M. Quraish Shihab, "Tafsir Al misbah; JUz VII", (Jakarta: LenteraHati, 2002).553

<sup>51</sup> Asmuni Syukir, "Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam", (Surabaya: Usaha Nasional, 1983).h.100

## 2. Pengertian Dai, Tugas, dan Sifat Dai

### a. Pengertian Dai

Kata dai berasal dari bahasa Arab yang berarti orang yang mengajak. Dalam pengertian yang khusus (pengertian Islam), dai yaitu orang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung atau tidak langsung dengan kata-kata, perbuatan atau tingkah laku ke arah kondisi yang baik atau lebih baik menurut syariat Al-quran dan sunnah<sup>52</sup>. Seorang dai merupakan seorang yang menyeru ke jalan Allah swt, yang senantiasa mempelajari Sunnah Rosulullah, mulia akhlaqnya.

### b. Sifat- sifat Dai

Keberadaan dai di tengah masyarakat tidak dapat dipisahkan bahwa dirinya adalah *agent of change* (agen pembaharu) yang berarti ia harus inovatif, dinamis serta kreatif. Ia harus selalu mencari ide-ide baru dan mengembangkannya sehingga terwujud suatu masyarakat yang lebih maju ketimbang hari-har isebelumnya.

Seorang yang akan menjalankan amanah Allah SWT, makadai harus memiliki sifat-sifat khusus, harus mempunyai kepribadian muslim sejati. Ada tiga sifat dasar yang harus dimiliki seorang dai ke jalan Allah SWT yaitu; (1) Setia kepada kebenaran,(2)Menegakkan perintah kebenaran,(3) Menghadapi semua manusia dengan kebenaran.<sup>53</sup> Sedangkan menurut Zamroji seorang dai yang professional hendaknya memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

#### (1) Iman dan Taqwa kepada Allah

Syarat menjadi seorang dai yang terpenting ialah memiliki iman dan taqwa kepada Allah. Sebagaimana yang termaktub dalam Qs. Al Baqarah: 8-9

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ

<sup>52</sup>Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), h. 68

<sup>53</sup>Suara Muhammadiyah, *Dakwah kultural Muhammadiyah*, (Yogyakarta: PT Surya Sarana Utama Diuisi Grafika, 2004), h. 20.



يُخَدِّعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ

Artinya “Diantara manusia ada yang mengatakan kami beriman kepada Allah dan hari kemudian. Padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman, mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu diri mereka sendiri sedang mereka tidak sadar”.

Ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa seseorang yang berdakwah kepada orang lain, sedang dirinya sendiri belum iman dan taqwa kepada Allah SWT, laksanakan ia menipu Allah SWT dan orang-orang mukmin, hakikat menipu Allah Tak ubahnya ia menipu dirinya sendiri.

(2) Tulus, ikhlas dan tidak mementingkan kepentingan pribadi

Niat yang tulus tanpa pamrih duniawi belaka merupakan salah satu syarat mutlak yang harus dimiliki seorang dai, sebab dakwah adalah pekerjaan yang bersifat *ubudiyah* (ibadah) yakni amal perbuatan yang berhubungan dengan Allah swt. Sifat tulus ikhlas dan tidak mengedepankan kepentingan pribadi menentukan keberhasilan dakwah.<sup>54</sup>

(3) Murah, hati, dermawan dan ramah

Dakwah merupakan pekerjaan yang bersifat propaganda (mempengaruhi) kepada orang lain. Propaganda dapat diterima orang lain, bila yang mempropagandakan berlaku ramah, sopan, dan ringan tangan untuk melayani sasarannya (objeknya). Sifat lemah lembut dan tidak kasari nilah yang diperintahkan Nabi Musa dan Nabi Harun ketika menghadapi Firaun<sup>55</sup>. Di samping dermawan dan rendah hatiseorang dai juga harus ditunjang sifat sederhana, karena kesederhanaan menunjang keberhasilan dakwah.

(4) Tawadlu

Sifat tawadlu adalah sabar dan tetaprendah hati ketika mendapat cacian dari orang lain. Rendah hati bukanlah semata-mata merasa dirinya terhina dibandingkan dengan derajat dan martabat orang lain, tetapi tawadlu seorang dai adalah sifat tawadlu yang berarti sopan dalam pergaulan tidak sombong dan tidak

<sup>54</sup>Zamroji, “*Manhaj Dakwah Insan Pesantren; Dasar dan Panduan Strategi pengembangan dakwah islamiyah*”, (Kediri: Kalam Santri press, 2012)

<sup>55</sup> Nasrudin bin Muhamad Bin Ibrahim, “*Tanbih Al Ghaffilin*”, (Beirut: AkutubIlmiyah, 2005)h.49

suka menghina dan mencela orang lain, dengan kata lain tawadlu adalah *andap asor* dalam Bahasa Jawa.<sup>56</sup>

### 3. Pengertian Bimbingan dan Spiritual

#### a. Pengertian Bimbingan

Secara etimologi istilah bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *guidence* yang berasal dari kata kerja *to guide* yang berarti menunjukkan, memberi jalan, atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang lebih bermanfaat bagi kehidupan di masa kini dan masa mendatang.<sup>57</sup> Prayitno mengemukakan, bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang atau individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.<sup>58</sup>

Menurut Willis, bimbingan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu yang membutuhkannya. Bantuan tersebut diberikan secara bertujuan, berencana, dan sistematis, tanpa paksaan melainkan atas kesadaran individu tersebut sehubungan dengan masalahnya.<sup>59</sup> Berdasarkan pengertian bimbingan di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu atau kelompok yang mengalami permasalahan atau untuk mengembangkan kemampuan diri sendiri dalam mengatasi suatu masalah yang dihadapi untuk mencapai pribadi yang lebih baik.

#### b. Pengertian Spiritual

Pengertian spiritual berasal dari Bahasa latin *spiritus* yang berarti nafas, sama artinya dengan kata lain *anima*, atau Yunani *psyche* dan sansekerta *atman*. Istilah-istilah tersebut dimaknai sebagai nafas kehidupan dalam tradisi barat dan timur.<sup>60</sup> Sedangkan istilah spiritualitas dalam tradisi Islam menurut Husein nasrialah Ruhaniyah, dan Manawiyah, yaitu kedua istilah itu berasal dari Bahasa Al quran yang

<sup>56</sup> Muhammad Zamroni, "Manhaj Dakwah Insan Pesantren; Dasar dan panduan Praktis Strategi Pengembangan Dakwah Islamiyah", (Kediri: Kalam Santri Press, 2012).

<sup>57</sup> Arifin. Isep Zenal. 2009. *Bimbingan Penyuluhan Islam. (Pengembangan Dakwah Melalui Psikoterapi Islam)*. Jakarta :Raja Grafindo Pesada. Hal. 1

<sup>58</sup> Prayitno.& Erna Amti. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta :Rineka Cipta. Hal. 99

<sup>59</sup> Riyadi, Agus. 2013. *Bimbingan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta :Ombak. Hal. 70-71

<sup>60</sup> Shofa Muthohar, Fenomena Spiriritualitas terapan dan tantangan Agama Islam di Era Global, *Jurnal At-Taqaddum*, Vol 6, No 2, November 2014, h. 431

petama diambil dari kata Ruh yang berarti roh. Yang kedua berasal dari kata *mana* mengandung arti kebatinan, yang hakiki atau sesuatu yang supra natural. Artinya istilah-istilah tersebut berhubungan dengan hal-hal yang *immaterial*, *secured* dan realitas yang tinggi. Secara terminologi, spiritualitas berasal dari kata "spirit" yang memiliki arti substansial, yaitu:

- (1) Karakter dan inti dari jiwa manusia, yang masing-masing saling berkaitan, serta pengalaman dari keterkaitan jiwa-jiwa tersebut yang merupakan dasar utama dari keyakinan spiritual. Spiritual juga merupakan sebagai alat komunikasi atau sarana yang memungkinkan manusia untuk berhubungan dengan Tuhan.
  
- (2) "Spirit" mengacu pada konsep bahwa semua "spirit" yang saling berkaitan merupakan bagian dari sebuah kesatuan yang lebih besar. (<http://www.wikipedia.com>) spiritual merupakan terjemahan dari kata ruhaniyah yang merupakan berasal dari kata ruh. Alquran menginformasikan bahwa ruh manusia ditiup langsung oleh Allah setelah fisik terbentuk dalam rahim.<sup>61</sup> Ada Beberapa faktor yang mempengaruhi spiritual, yaitu:
  - (a) Tahap perkembangan.
 

Tahap perkembangan spiritualitas seseorang yang baik akan mempengaruhi proses pengembangan potensi dan keyakinan seseorang terhadap keagungan Tuhan.
  - (b) Keluarga.
 

Keluarga merupakan aspek pertama yang berpengaruh terhadap spiritualitas seseorang. Terbentuknya spiritualitas seseorang pastinya diperoleh dari keluarga yang dibangun dengan spiritual yang kuat.
  - (c) Latar budaya
 

Tidak sedikit masyarakat umum memiliki keyakinan spiritual yang di ikutinya terbentuk dari tradisi, nilai, sikap, dan keyakinan budaya sekitar.
  - (d) Pengalaman hidup.
 

Seberapa pahit dan manisnya perjalanan hidup seseorang tidak akan sia-sia ketika ia memaknainya dengan sepenuh hati bahwa segala peristiwa hidup adalah bentuk dari kekuatan yang supra natural (Tuhan) pengalaman hidup inilah yang mempengaruhi wujud spiritualitas seseorang.<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup> Amin, Samsul Munir, "Ilmu Dakwah", (Jakarta: Hamah, 2009)

<sup>62</sup> Nur Maulany din El fath, "Hubungan Antar Spiritualitas dengan Penerimaan Orang Tua yang Memiliki Anak Autis,(Makassar:skripsi tidak diterbitkan,2015)

Maka dari pengertian di atas, dapat di simpulkan bahwa pengertian dari bimbingan spiritualitas sendiri yakni bimbingan kerohanian yang menggunakan dasar-dasar dunia dan akhirat. Pemberian sesuatu kerohanian dari yang ahli kepada individu atau kelompok yang masih membutuhkan arahan terkait spiritual atau kerohanian. Spiritulitas adalah keyakinan hubungannya dengan yang Maha Kuasa. Sebagai contoh orang yang percaya kepada Allah adalah penciptaan atau sebagai yang Maha Kuasa, menurut Burkhardt (1993) spiritualitas meliputi aspek sebagai berikut, yaitu:

- (1) Berhubungan dengan sesuatu yang tidak diketahui atau ketidakpastian
- (2) Menemukan arti dan tujuan hidup
- (3) Menyadari kemampuan untuk menggunakan sumber dan kekuatan dalam diri sendiri
- (4) Mempunyai perasaan keterikatan dengan diri sendiri dan dengan yang Maha Kuasa.

c. Pengertian Bimbingan Spiritual

Bimbingan Spiritual merupakan suatu proses atau usaha yang berupa bantuan, perubahan atau ajakan kepada orang lain untuk mendekatkan diri kepada Allah dan agama. Kegiatan ini memiliki tujuan untuk membantu merubah dan memperbaiki pikiran, emosi, sikap, dan perasaan yang kemudian makna mengubah tingkah lakunya dalam sehari-hari. Sedangkan ditinjau dalam segi pelaksanaannya bimbingan spiritual dijabarkan sebagai berikut:

1. Bimbingan yang bertujuan untuk membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat
2. Bimbingan spiritual memiliki fungsi sebagai pemahaman untuk membantu individu dalam mengembangkan potensi dirinya. Usaha ini disebut upaya preventif yang dapat mencegah individu melakukan perbuatan yang berdampak merugikan dirinya, perbaikan atau penyembuhan terhadap individu yang mengalami masalah.<sup>63</sup>

d. Metode yang biasa digunakan dalam bimbingan spiritual adalah:

- (1) Wawancara, yaitu cara atau teknik yang digunakan untuk mengetahui mengenai fakta-fakta mental atau kejiwaan seseorang dengan cara tanya-jawab dan secara *face to face*

---

<sup>63</sup> Aunur Rohmat Faqih "Bimbingan dan Konseling Islam", (Yogyakarta: UI Press,2001)

- (2) Tes (kuisoner), yaitu merupakan serangkaian pertanyaan yang disiapkan beberapa alternative jawaban pilihan, metode ini digunakan untuk mengetahui fenomena kejiwaan yang tidak bisa diperoleh melalui wawancara
- (3) Bimbingan kelompok, teknik bimbingan melalui kegiatan bersama seperti diskusi, ceramah, seminar, dan lain sebagainya.
- (4) Teknik tidak mengarahkan, dalam hal ini mengaktifkan klien untuk mengungkapkan dan memecahkan masalah darinya.
- (5) Bimbingan klinikal, yang berorientasi pada kemampuan personal secara keseluruhan baik jasmani maupun rohani.<sup>64</sup>

e. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Spiritual

Menurut Ainur Rahim Faqih tujuan , bimbingan spiritual yaitu;(1) membantu klien untuk dapat mengembangkan pemahaman diri sendiri sesuai dengan kecakapan, minat, pribadi, dan kesempatan yang ada. (2)membantu proses sosialisasi dan sensitivitas kepada kebutuhan orang lain. (3) memberikan dorongan di dalam pengarahan diri, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan keterlibatan diri terhadap masalah yang ada. (4)mengembangkan nilai dan sikap secara menyeluruh dan serta perasaan sesuai dengan penerimaan diri. (5) membantu dalam memahami tingkah laku manusia. (6) membantu klien untuk hidup di dalam kehidupan yang seimbang dalam berbagai aspek fisik, mental, dan social.<sup>65</sup>

Dalam segi fungsinya Dewa Ketut menjelaskan di dalam bukunya yang berjudul dasar-dasar bimbingan dan penyuluhan di sekolah, bahwa ditinjau dari sifat dan layanannya bimbigan spiritual memiliki fungsi: (1) fungsi preventif, yang berarti layanan atau bimbingan dapat berfungsi sebagai pencegahan. (2) fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak tertentu. (3) fungsi perbaikan, yaitu bimbingan akan menghasilkan terpecahkannya atau teratasinya suatu permasalahan yang dialami individu. (4) fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu bahwa layanan atau bimbingan dapat membantu para individu dalam memelihara dan mengembangkan keseluruhan pribadinya secara matang, terarah, dan berkelanjutan.<sup>66</sup>

<sup>64</sup> M. Luthfi, "Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan dan Penyusunan (Konseling) Islam, (Jakarta: LP UIN Sayrif Hidayatullah, 2008).h.122-133

<sup>65</sup>Ainur Rahim Faqih, "Bimbingan dan konseling dalam Islam", (Yogyakarta: UI Press, 2001).h.54

<sup>66</sup> Dewa Ketut Sukardi, "Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah", (Jakarta: Rineka Cipta, 2000).h.27

f. Bentuk-bentuk Bimbingan Spiritual

Adapun bentuk-bentuk bimbingan spiritual yaitu:

- (1) Bimbingan dan penyuluhan jabatan, bentuk ini berkenaan dengan masalah jabatan atau kekayaan yang perlu dipilih oleh individu, sesuai dengan kemampuan dan bakat masing-masing untuk masa mendatang.
- (2) Bimbingan dalam bidang pendidikan, bentuk bimbingan ini menyangkut tentang pengambilan keputusan mengenai lapangan studi yang akan dipilih, yang berkaitan dengan kurikulum yang ada di sekolah dan perguruan serta fasilitas pendidikan lainnya.
- (3) Bimbingan keagamaan, bentuk bimbingan ini diberikan kepada seseorang yang bersifat keagamaan, seperti melalui keimanan yang mengisi kekosongan spiritual setiap individu.<sup>67</sup>

g. Materi Bimbingan Spiritual

Materi bimbingan spiritual ini dikaitkan dengan bimbingan agama yang bertujuan agar klien bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan harapan merubah diri klien tersebut. Sedangkan dalam pelaksanaan bertujuan untuk memberikan bantuan kepada seseorang yang sedang kesulitan dengan pendekatan ajaran Islam dan merubah pola pikir, dan rasa tanggungjawab mereka.<sup>68</sup>

Dengan demikian materi bimbingan spiritual disesuaikan dengan kebutuhan klien yang tentu saja didasarkan pada ajaran Islam.

- (1) Kesulitan dalam memahami ajaran Islam, artinya kesulitan dalam memahami sumber-sumber ajaran Islam, yakni Al-Quran dan sunnah rosul, kedua sumber tersebut saling berkaitan satu sama lain atau saling melengkapi karena sumber ajaran Islam adalah al-quran dan hadist. Al-Quran bukanlah hasil dari renungan manusia melainkan firman Allah SWT, oleh karena itu setiap muslim berkeyakinan bahwa ajaran kebenaran terkandung dalam kitabullah yang tidak dapat tertandingi oleh pikiran manusia.
- (2) Kesulitan dalam mengamalkan ajaran Islam. Selain Al-Quran dan hadist yang perlu disampaikan dalam bimbingan spiritual adalah program untuk mengatasi kesulitan mengamalkan ajaran Islam yang meliputi keimanan, keislaman, dan budi pekerti.

---

<sup>67</sup>Jaka Fransiska, "Bimbingan Spiritual Islam dalam Mengatasi Gangguan Mental Sebab Gagal Menikah" skripsi tidak dipublikasikan, (Palembang: UIN Raden Fatah, 2017)

<sup>68</sup>Musnawar Tohari, "Dasar-dasar Konseptual bimbingan dan konseling", (Yogyakarta: UI Press, 1992)h.142-143

(3) Masalah budi pekerti (akhlakul karimah). Akhlak adalah tujuan utama dalam penciptaan, dimensi utama bagi seluruh makhluk, dan usaha untuk membuat keinginan manusia dapat sejalan dengan hakikat “pencipta” yang tujuannya adalah mengikuti akhlak ilahi. Siapapun yang cakap dalam menggunakan upaya ini dan mampu mengamalkannya, niscaya akan mudah baginya untuk melakukan semua amal sholeh.<sup>69</sup> Akhlak bukan hanya sekedar budi pekerti, perilaku, etika, dan moral melainkan lebih dari itu, yaitu merupakan inti dari ajaran Islam. Apabila akhlak tidak ada, atau sedikit saja, maka keislaman seseorang yang mengaku muslim akan rusak.

#### **4. Analisis Metode Dakwah dalam Bimbingan Spiritual**

Berdakwah adalah kewajiban setiap muslim, baik ketika sendirian maupun ketika berada dalam suatu kelompok. Oleh karena itu dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar timbul dalam diri manusia suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai message yang disampaikan kepada manusia dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan.<sup>70</sup> Bimbingan spiritual hadir sebagai sebuah pendekatan yang relatif baru dalam dakwah Islamiyah yang merefleksikan konsepsi Islam sesuai dengan permasalahan yang dihadapi madu. Dengan bimbingan spiritual tersebut diharapkan mampu memberikan solusi islami terhadap berbagai masalah dalam kehidupan.

Dakwah merupakan kegiatan untuk menyeru, memanggil dan mengajak orang lain menuju jalan yang diridhai Allah agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Sejalan dengan perkembangan kesadaran keberagaman masyarakat, kata dengan nuansa keagamaan. Hal ini menjadi sesuatu yang lazim, dimaknai dengan dakwah atau tabligh. Demikian juga dengan istilah bimbingan konseling Islam, dalam sehari-hari pada prakteknya bimbingan konseling Islam dilakukan oleh konselor guna membantu klien dalam mengatasi masalahnya, sehingga klien dapat terlepas dari masalahnya dan konseling Islam tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa dalam menghadapi dan menyelesaikan

---

<sup>69</sup>Abudi Nata, “Akhlak Tasawuf”, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006)

<sup>70</sup> Baidi Bukhori. Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam. *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. Vol. 5, No. 1, Juni 2014. Hlm: 3

masalah, ada individu yang mampu menyelesaikan sendiri, ada juga yang membutuhkan bantuan pihak lain.<sup>71</sup>

Sesungguhnya esensi dakwah terletak pada usaha pencegahan dan penanganan penyakit-penyakit masyarakat yang bersifat psikis dengan cara mengajak, memotivasi, merangsang serta membimbing individu agar sejahtera jiwa dan raganya, sehingga mereka dapat menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran. Untuk mewujudkan cita-cita dalam memperkenalkan dan mengembangkan dakwah tersebut, seorang dai harus memiliki sifat-sifat asasi dan ia harus berpegang pada uslub atau cara yang benar dan baik dalam melaksanakan dakwahnya. Dalam pelaksanaan Bimbingan Spiritual dibutuhkan adanya peran dakwah yaitu cara-cara penyampaian dakwah, baik individu, maupun kelompok, ataupun masyarakat luas agar pesan-pesan tersebut dapat mudah diterima oleh masyarakat di Perumahan Jatisari melalui Jamaah Istiqomah yang dilaksanakan secara rutin oleh pengurus. Pentingnya adanya bimbingan spiritual dalam proses dakwah yaitu sebagai suatu aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan dalam hal bagaimana seseorang dapat mengembangkan akal dan pikirannya, jiwanya dan jiwa sosialnya serta dapat menanggulangi problematika hidup dengan baik dan benar secara mandiri, yang berparadigma kepada Al- Quran dan as- Sunnah Rasulullah SAW. Proses pelaksanaan bimbingan spiritual mengacu pada prinsip- prinsip etika berdakwah dalam Islam, yaitu bi al-hikmah, al mauidhah hasanah, dan al- mujudallah bi al- lati hiya ahsan. Bimbingan sipiritual dapat dilaksanakan dengan berbagai macam cara seperti halnya dalam pelaksanaan pemberian penyuluhan yaitu proses pemberian bimbingan melalui bimbingan dengan strategi yang dibangun atas dasar asumsi manusia sebagai citra Allah itu terdiri dari teknik bimbingan.<sup>72</sup>

Begitu pun dengan konseling pun akhirnya menjadi satu kewajiban bagi setiap individu muslim, khususnya para alim ulama.<sup>73</sup> Esensi konseling dengan pendekatan Islam ini adalah “Upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah atau kembali kepada fitrah”. Maka dalam membantu individu pun dilakukan sesuai dengan cara-cara yang diajarkan Allah dalam Al-Quran surat An-Nahl : 125 yaitu (a) dengan cara yang terbaik, dengan rujukan yang paling benar atau bebas

---

<sup>71</sup> Marzuqi Agung Prasetya. Korelasi Antara Bimbingan Konseling Islam dan Dakwah. Addin, Vol. 8, No. 2, Agustus 2014. (409-424).

<sup>72</sup> Syaikh Mushthafa Masyhur. Fiqih Dakwah. Jakarta: Al- Itishom. Jilid 1. 2000. Hlm :19.

<sup>73</sup> Musfir bin Said Az-Zahrani. Konseling Terapi. Jakarta : Gema Insani. 2005. Hlm :1



dari kesalahan, dan mendatangkan manfaat atau kebaikan yang paling besar (*bil-hikmah*), (b) dengan ucapan-ucapan yang menyentuh hati dan mengantar kepada kebaikan (*al-mauidhah al-khasanah*); agar ucapan itu bisa menyentuh hati maka perlu keteladanan dari yang menyampaikannya, dan (c) (*mujadalah*) jika perlu dilakukan diskusi dengan cara yang baik-baik, yaitu dengan argumen-argumen yang bisa diterima.<sup>74</sup>

Jika dakwah memiliki beberapa komponen, yaitu: dai, madu, materi, metode maupun media, maka dalam praktik bimbingan spiritual hanya terdiri dari komponen yaitu konselor, sebagai orang yang melakukan bimbingan dan klien sebagai orang yang memerlukan bantuan bimbingan (orang yang bermasalah). Metode bimbingan dan konseling dalam dakwah diperlukan mengingat banyaknya masalah yang terkait dengan keimanan dan pengamalan keagamaan yang tidak bisa diselesaikan dengan metode ceramah ataupun diskusi. Ada sejumlah masalah yang harus diselesaikan secara khusus, secara individual dan dengan tatap muka antara pendakwah dan mitra dakwah. Hal semacam ini membutuhkan pendakwah (konselor) tempat ia mencurahkan perasaannya, dan memperoleh kehangatan persahabatan serta kesejukan nasehat darinya.<sup>75</sup>

Pada dasarnya dakwah merupakan proses komunikasi dalam rangka mengembangkan ajaran Islam, dalam arti mengajak orang untuk menganut agama Islam. Dalam istilah “mengajak” tersebut, sudah tentu selalu terkandung makna mempengaruhi orang lain agar orang lain itu mau dan mampu mengubah sikap, sifat, pendapat, dan perilaku sesuai dengan apa yang dikendaki orang yang mengajaknya. Dalam konteks dakwah para dai akan selalu berusaha mempengaruhi madu-nya.<sup>76</sup> Berdasarkan proses Bimbingan Spiritual yang dilakukan oleh Kyai M. Mahbub Zaki di Masyarakat Perumahan Graha Pesona Jatisari dengan analisis metode dakwah bahwa yang dimaksud dengan adanya proses bimbingan spiritual dalam pelaksanaan bimbingan spiritual terhadap warga perumahan Graha Pesona Jatisari terutama terhadap jamaah Istiqomah membutuhkan beberapa metode yang relevan dan

---

<sup>74</sup> Anwar Sutoyo. Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik). Semarang :Pustaka Pelajar. 2014. Hlm :218-219.

<sup>75</sup> Moh. Ali Aziz. Ilmu Dakwah. Surabaya : Kencana. 2008. Hlm: 373

<sup>76</sup> Kustadi Suhandang. Ilmu Dakwah: Perspektif Komunikasi. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2013. Hlm : 24

fleksibel, pelaksanaan kegiatan jama'ah di bagi menjadi tiga kegiatan yaitu kegiatan mingguan, kegiatan *selapanan* (setiap 41 hari sekali) dan kegiatan tahunan. Hal ini muncul karena adanya mayoritas warga yang belum mengenal dan paham terkait ilmu pendidikan agama islam, rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan sosial, maka dari itu dibutuhkan bimbingan spiritual sebagai salah satu cara dalam memberikan pemahaman terkait ilmu pendidikan agama islam yang lebih terhadap masyarakat Perumahan Jatisari melalui Jamaah Istiqomah. Begitu pula dalam bimbingan dan konseling komunikasi dapat menentukan bagaimana orang berpersepsi terhadap diri kita, karena kita lebih banyak menghabiskan waktu untuk berkomunikasi daripada melakukan kegiatan aktivitas lainnya.<sup>77</sup>

---

<sup>77</sup> Widayat Mintarsih. *Konseling Lintas Budaya*. Semarang : CV Karya Abadi Jaya. 2015. Hlm : 75-76

### **BAB III**

## **GAMBARAN UMUM BIMBINGAN SPIRITUAL KYAI MUHAMMAD MAHBUB ZAKI DI JAMAAH ISTIQOMAH MASYARAKAT PERUMAHAN GRAHA PESONA JATISARI**

### **A. BIOGRAFI KIAI MUHAMMAD MAHBUB ZAKY**

Keluarga merupakan komponen yang terpenting dalam mencetak penerus bangsa maupun perjuangan berdakwah dalam agama Islam. Kiai Muhammad Mahbub Zaky yang biasa dipanggil dengan Gus Bobi atau Gus Zaky, merupakan putra ketiga dari pasangan KH. Bunyamin Hasan dan Nyai Hj. Siti Uswatun H. Beliau lahir di Banyumas 1 Juli 1981 dan tinggal di Perumahan Graha Pesona Jatisari A5/10 RT 06 RW 13 Kelurahan Jatisari Kecamatan Mijen Kota Semarang sejak 2015.

Gus Zaky menikah pada tahun 2006 dan memiliki istri bernama Yuli Lestari, beliau dikaruniai tiga orang putri yang bernama Nahdliya Karima Pertiwi, Khoirun Nisa Alta Pertiwi, dan Fina Alisa Arum Hikmah. Sama seperti anak pada umumnya Gus Zaky mengawali pendidikannya di SD Islam Al-Irsyad Purwokerto kemudian lanjut di SMP Negeri Purwokerto dan tamat SMU Negeri 2 Purwokerto. Beliau juga menempuh pendidikan Sarjana di Universitas Diponegoro Semarang dan mengambil Jurusan Komunikasi/*Public Relation*. Gus Zaky sudah mempelajari ilmu agama sejak kecil, beliau mengenyam pendidikan pesantren di Madrasah Diniyah Tarbiyatul Athfal Purwokerto, kemudian lanjut di Ponpes Al-Fatah Banjarnegara selama enam tahun dan sebelum menikah beliau juga *nyantri* di pondok *suluk* PETA Tulungagung.

Semasa muda beliau aktif di berbagai kegiatan organisasi. Beliau pernah menjabat sebagai ketua umum PC Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Kota Semarang (tahun 2003), sebagai ketua umum PKC PMII Jawa Tengah (tahun 2006), sebagai anggota Pengurus Besar (PB) Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (tahun 2008-2011), sebagai Wakil Sekertaris PWNNU Jawa Tengah (tahun 2018-sekarang), sebagai Pengurus Besar Majelis Dzikir HubbulWathon (tahun 2018-sekarang).

Kiai Muhammad Mahbub Zaky adalah seorang pendakwah muda, beliau mulai berdakwah sekitar tahun 2009 di Purwokerto sebagai pengisi acara pengajian atau pengisi kegiatan rutin seperti “*nariyah, kajian kitab Al-Hikam, ataupun selepanan setiap Senin Pon*”. Sampai sekarang beliau aktif dalam kegiatan dakwah dan sebagai pengisi atau

pembicara kajian keagamaan di berbagai lembaga agama di Kota Semarang. Adapun kegiatan dakwah yang pernah beliau isi sebagai pembicara yaitu, pengajian rutin di Purwokerto sekitar tahun 2009-2010, pengajian yang diselenggarakan oleh masyarakat setempat di Bangetayu Genuk sekitar tahun 2011-2012, pengajian keagamaan rutin di Gunungpati sekitar tahun 2013-2015, pengajian yang diselenggarakan oleh DPD KNPI Kota Semarang sekitar tahun 2017, kegiatan kajian keagamaan yang diselenggarakan oleh SD Islam Al-Azhar Kota Semarang sekitar tahun 2018/2019, kegiatan KARIM (Kajian Remaja Islam) 2 Mingguan di Masjid Agung Jawa Tengah sekitar tahun 2019, kegiatan pengajian rutin di GPJ sekitar tahun 2015-sekarang, dan dalam berbagai kegiatan dakwah lainnya.

## **B. GAMBARAN UMUM JAMAAH ISTIQOMAH GRAHA PESONA JATISARI**

### **1. Sejarah Berdirinya Jamaah Istiqomah Graha Pesona Jatisari**

#### **a. Sejarah Berdirinya Jamaah Istiqomah**

Berdirinya jamaah istiqomah berawal dari keresahan warga yang mengikuti kajian mingguan yang bertempat di musholla As-shobirin, banyak warga yang merasa ketika mengikuti kajian hanya mendapat pengetahuan terkait ilmu hadis saja, sedang untuk ilmu pengetahuan terkait al-quran dan nilai-nilai ajaran agama islam mereka masih tabu. Kemudian tiga orang warga perumahan yakni As Abdillah Mubarak, Agus Arifin dan Budi Yuono yang memiliki keinginan untuk mendirikan jamaah yasin tahlil dan asmaul husna, akan tetapi mereka memiliki keterbatasan pengetahuan terkait ilmu agama. Dan dikarenakan di perumahan ada sosok yang ditokohkan yaitu Kyai Muhammad Mahbub Zaky, mereka meminta bimbingan beliau untuk mendirikan jamaah tersebut. Atas dasar bimbingan dari beliau terbentuk jamaah istiqomah pada tahun 2017 sekitar bulan Agustus yang diketuai oleh Bapak Agus Arifin. Berikut wawancara dengan bapak as abdillah mubarak pada tanggal 26 juni 2021

*“Awal pada tahun 2013 aku masuk di perumahan sini musholla masih tahap renovasi, terus jamaah masih sedikit. Sampai tahun 2015 musolla jadi bagus dan mulai masuk ke-takmiran. Nah, disitu ada satu tokoh yang bernama ust. Usmansofyan. Beliau rutin jamaah di masjid dan menjadi imam masjid, beliau juga yang ngisi kajian mingguan pada setiap ahad pagi beliau mengajak saya untuk ikut berjamaah dan nguri-nguri kegiatan di musholla asshobirin dengan mengikuti kegiatan kajian ahad pagi, saya mengikuti kegiatan kajian ahad pagi hanya beberapa pertemuan karena saya kurang sependapat dengan materi yang di sampaikan, akhirnya melihat dan mendenar cerita dari jamaah yang lain akhirnya saya dan bapak-bapak membuat grup di whatshap disitu kami namai grup istiqomah, dari keresahan*

*bapak-bapak yang mengikuti kajian ahad pagi akhirnya terbentuklah jamaah istiqomah”*

Hal tersebut diperkuat dengan wawancara kepada bapak Agus Wiyadno, yang menyatakan bahwa :

*“Pada bulan Ramadhan tahun 2015 yang tadarus di musholla hanya ada ust. Sofyan dan 2 orang muridnya saja. Awalnya saya diajak bapak As abdillah, saya mengikuti kajin beliau mas sampai 3 pertemuan saja, karena saya merasa ketika beliau menjelaskan terkait tata cara wudhu saya kurang sependapat dengan beliau. Pada pertemuan berikutnya, ketika jamaah sholat subuh beliau me-bidah-bdah kan warga yang sholat subuh dengan bacaan qunut dan menganggap menyimpang warga yang melaksanakan ziarah kubur, dan tahlil ketika ada orang meninggal.dari situ banyak warga yang merasa resah dan ingin membentuka jamaah sendiri, akan tetapi masih kebingungan”*

Jamaah istiqomah berdiri sekitar bulan September 2017 yang terbentuk karena keresahan warga yang menginginkan adanya kegatan-kegiatan yang bersifat ubudiyah di lingkungan perumahan Graha Pesona jatisari, yang bermula hanya 3 orang kemudian bertambah menjadi sekitar 15-an orang dan sekarang sudah ada sekitar 40 orang jamaah, terdiri dari 18 orang dari anggota GPJ sebagai struktur kepengurusan dan 22 orang lainnya jamaah dari masyarakat perumahan RW 13 yang terdiri dari 11 RT<sup>78</sup>.

Wawancara dengan bapak Budi Yuwono mengungkapkan bahwa,  
*“Berawal dari keinginan warga yang ingin mendirikan jamaah sendiri mas, akhirnya kita minta pendapat dan bimbingan sama kyai Muhammad mahbubzaki. Alhamdulillah, beliau merestui dan terbentuklah jamaah istiqomah pada tahun 2017. Kegiatan awalnya ya hanya yasin, tahlil, dan asmaul husna saja. Kemudian setelah berjalan beberapa Minggu diadakan kajian keilmuan yang berupa siraman rohani pada setiap jumat malam sabtu”.*

Majelis ini mulai berkembang sampai sekarang, kegiatan yang dilaksanakan jamaah istiqomah berupa yasin tahlil dan asmaul husna, selain itu ada kegiatan maulid

---

<sup>78</sup>Wawancara dengan Kiai Muhammad Mahbub Zaky, 14 Juni 2021

dziba dan kegiatan ziarah waliyullah. Kegiatan yasin-tahlil dan siraman rohani atau kajian keilmuan dilaksanakan setiap Minggu, yaitu setiap hari jumat malam sabtu, hal tersebut juga bisa disebut dengan kegiatan mingguan. Sedangkan untuk kegiatan untuk kegiatan ziarah ke waliyullah atau ke makam-makam keramat dilaksanakan setiap bulan, setiap hari jumat wage, kegiatan ini biasa disebut “*selapanan*” atau bisa kita kenal dengan kegiatan bulanan. Untuk kegiatan tahunan berupa persiapan untuk peringatan hari besar islam, seperti Hari raya Idul Fitri, hari raya idul Adha, Maulud Nabi Muhammad s.a.w.

Kegiatan keilmuan dilaksanakan setiap satu Minggu satu kali, setiap selesai kegiatan yasin-tahlil. Untuk jadwal dan materi dan pengisi ditentukan oleh pengurus jamaah istiqomah. Adapun untuk materi-materi yang diajarkan berupa ilmu Fikih, hadis, akhlak yang diambil dari kitab kuning seperti *Nashoilul ibad*, *Fathul Qorib*, *Talim-mutaalim* dan lain sebagainya jenis kitab yang mendukung. Sedangkan untuk pemateri sendiri yaitu diisi oleh Kiai Muhammad Mahbub Zaky.

## **2. Tujuan terbentuknya Jamaah Istiqomah**

- a. Untuk meningkatkan pemahaman keilmuan agama dan spiritual masyarakat perumahan graha pesona jatisari.
- b. Memperbaiki akhlak masyarakat yang masih dirasa belum mencerminkan nilai-nilai agama islam.

## **3. Visi Misi Jamaah Istiqomah Graha Pesona Jatisari**

Visi dari jamaah Istiqomah Perumahan Graha Pesona Jatisari adalah membentuk pribadi *ululalbab*. Adapun untuk misi dari didirikannya jamaah istiqomah adalah sebagai berikut:

- a. Menerapkan prinsip taqwa dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Membiasakan diri untuk teratur dalam melaksanakan kewajiban sholat lima waktu secara berjamaah.
- c. Menjaga dan melestarikan tradisi Islam (*ahlussunahwaljamaah ala nahdiyah*).

## **4. Struktur Organisasi Jamaah Istiqomah Graha Pesona Jatisari**

Adapun untuk struktur organisasi jamaah Istiqomah sebagai berikut:

Pembimbing : Kiai Muhammad mahbub Zaky  
Penanggung Jawab : Bapak Selamat  
Ketua : Agus Arifin  
Sekretaris : Budi Santoso  
Bendahara : Agus Wiyadno

Bidang keagamaan dan dakwah : 1). As Abdillah Mubarok  
2). Saefullah  
3). Nur Salim  
4). Budiyono  
5). Abdurrahman

Bidang sosial kemasyarakatan : 1). Ceraris  
2). Malik  
3). Tauhid  
4). Romi  
5). Tofa

Bidang seni budaya : 1). Riham Kholid  
2). Heri  
3). Handoko  
4). Hendra  
5). Lukas

### **C. PELAKSANAAN BIMBINGAN SPIRITUAL KIAI MUHAMMAD MAHBUB ZAKI TEHADAP JAMAAH ISTIQOMAH DI PERUMAHAN GRAHA PESONA JATISARI**

#### **1. Pelaksanaan waktu dan Kegiatan**

Dalam pelaksanaan bimbingan spiritual terhadap warga perumahan Graha Pesona Jatisari terutama jamaah Istiqomah membutuhkan beberapa metode yang relevan dan fleksibel. Hal ini dikarenakan mayoritas warga belum mengenal dan paham terkait ilmu pendidikan agama Islam, mempunyai rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan sosial. Dalam hal ini Kiai Mahbub Zaky menggunakan kegiatan keagamaan jamaah Istiqomah untuk melaksanakan bimbingan spiritual.

Pelaksanaan kegiatan jama'ah di bagi menjadi tiga kegiatan yaitu kegiatan mingguan, kegiatan *selapanan* (setiap 41 hari sekali) dan kegiatan tahunan. Rincian kegiatan sebagai berikut:

#### **a. Kegiatan Mingguan**

Pelaksanaan kegiatan jamaah istiqomah kegiatan mingguan di laksanakan setiap jumat malam sabbat yang bertempat di Mushola Assobirin perumahan graha pesona jatisari kegiatan ini bersifat internal karena hanya di ikuti oleh jamaah istiqomah Perumahan Graha Pesona Jatisari. Kegiatan ini berupa pembacaan yasin-tahlil, pembacaan dzikru latif *rotib al-Haddad*, *maulid dzibaiyah* dan pengajian keagamaan seperti ilmu fiqih, ibadah dan syariah.

Sebagaimana wawancara dengan bapak Syaipul, menyatakan bahwa:

*“Alhamdulillah semenjak adanya beliau kegiatan mingguan lancer mas, setiap jumat malam sabtu ada kegiatan yasih tahlil dan asmaul husan, setelah itu diisi siraman rohani.”*

Hal senada diungkapkan oleh bapak Mubarak:

*“Iya mas saya senang semenjak ada beliau jadi ada kegiatan keagamaan yang banyak dan bermanfaat, seperti setiap malam Senin ada dzibaan di rumah beliau dan malam jumat ada nariyahan 4444. Sebelum ada beliau tidak ada kegiatan seperti itu hanya ada shalat berjamaah saja di musholla. Kalau sekarang semenjak ada beliau tidak perlu jauh-jauh keluar perumahan kalau mau ngaji”*

Begitu pula wawancara dengan bapak Hasan, salah satu jamaah Istiqomah mengungkapkan bahwa :

*“Kegiatan mingguan semenjak ada beliau banyak mas, ada siraman rohani, ada yasin dan tahlil, ada dzibaan terus ngaji kitab hadist itu.*

#### **b. Kegiatan Selapanan**



Sesuai dengan namanya, kegiatan selapanan dilaksanakan setiap selapan sekali atau satu bulan satu kali. Kegiatan ini dilaksanakan setiap Jumat *wage* yang bertempat di musholla As-Shobirin Perumahan Graha Pesona Jatisari,. Kegiatan ini bersifat umum, jadi warga perumahan yang tidak tergabung dalam Jamaah Istiqomah boleh mengikutinya. Kegiatan selapanan berupa ziarah kubur ke makam wali Allah.

Sebagaimana wawancara yang dilakukan penulis dengan bapak Abdillah:  
*“Kalau selapanan itu ya biasanya setiap malam jumat wage mas, Itu biasanya pergi ziarah ke makam para wali terdekat gitu kalau gak ya baca yasin tahlil.*

Wawancara juga dilakukan kepada gus zaky sebagai pembimbing di dalam jamaah Istiqomah:

*“Kalau selapanan biasanya saya adain kegiatan ke makam wali Allah, tujuannya supaya menambah keimanan kita kepada Allah. Selain itu bertujuan untuk memperkenalkan wali-wali Allah terdahulu yang sudah melakukan perjuangan dakwah Islam di sekitar kita”*Ungkap Gus Zaky.

### c. **Kegiatan Tahunan**

Kegiatan tahunan dilaksanakan dalam satu tahun satu kali, yaitu dalam peringatan hari besar Islam. Agenda ini bisa dilakukan seperti saat berlangsungnya peringatan Hari Raya Idulfitri, Hari Raya Iduladha, maulid Nabi S.A.W, Isra Miraj dan lain sebagainya. Dikarenakan kegiatan ini bersiat umum, jadi semua warga Perumahan Graha Peson aJatisari boleh mengikutinya baik laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Gus Zaky, bahwa:  
*“Kalau kegiatan tahunan biasanya semacam PHBI, sepert Isra miraj, maulid nabi dan lainnya.Untuk kegiatan tersebut biasanya kita bekerja sama dengan anak ranting NU Jatisari”*

Wawancara yang dilakukan penulis kepada bapak Mubarak menyampaikan bahwa:

*“Kegiatan tahunannya seperti memperingati Isra-Miraj, itu biasanya berupa kegiatan pengajian memanggil ulama (Gus Zaky). Dan alhamdulillah semenjak ada beliau musholla selain digunakan untuk jamaah sholat jumat juga bias digunakan untuk kegiatan-kegiatan peringatan hari Islam mas.*

## **2. Metode-Metode yang Digunakan dalam Bimbingan Spiritual**

Untuk metode yang digunakan oleh Kiai Mahbub Zaky dalam pelaksanaan bimbingan spiritual ialah:

### a. Metode *bil mauidzah*

Metode *bil mauidzah*, yaitu dengan cara ceramah atau mendakwahi orang-orang awam. Metode ini biasa digunakan setiap pelaksanaan kegiatan mingguan, Hal ini dilakukan dengan cara, setiap kegiatan pengajian keagamaan Kiai Mahbub memberikan *wejangan-wejangan* yang bersumber dari Al-Quran maupun hadist shohih.

### b. Metode *bil hikmah*

Metode ini biasa digunakan untuk menghadapi orang-orang, maupun permasalahan yang diadukan kepada Kiai Mahbub Zaky. Langkah ini dilakukan dengan cara yang *arif* dan bijaksana, yaitu dengan melakukan pendekatan terhadap jamaah maupun warga sekitar. Proses ini merupakan dakwah tanpa rasa paksaan maupun tekanan dan agar tidak menimbulkan konflik terhadap jamaah maupun masyarakat sekitar.

Untuk memperkuat data, wawancara dilakukan penulis Gus Zaky. Beliau mengungkapkan mengenai metode bimbingan yang dilakukan yaitu:

*“Metodenya biasanya bil-lisan, mauidhoh hasanah sama bimbingan secara pribadi baik persoalan pribadi maupun urusan organisasi”.*

Wawancara juga dilakukan kepada bapak As Abdillah:

*“Metode dakwah yang digunakan beliau sangat relevan untuk masyarakat perumahan mas, selain bil hikmah, mauidhohhasanah beliau menggunakan metode bimbingan pribadi lewat WhatsApp untuk mendiskusikan permasalahan”*

Hal senada diungkapkan oleh bapak Arifin, yaitu:

*“Metodenya baik mas selain ceramah dan diskusi melalui WhatsApp, kita juga bias dating ke rumah beliau untuk meminta bimbingan, arahnya maupun mendiskusikan kegiatan-kegiatan yang bersifat ubudiyah maupun kegiatan ketakmiran di Musholla As-Shobirin”*

Wawancara juga dilakukan kepada pengurus yang sering terlibat dalam kegiatan keagamaan di Jamaah Istiqomah, yaitu bapak Riham yang menyatakan bahwa:

*“Materi yang disampaikan beliau sangat mudah dipahami mas, khususnya bagi masyarakat yang baru saja belajar agama. Materi yang disampaikan tidak melulu banyak dalil tapi banyak yang pembahasannya dengan kiasan maupun contoh yang bias memahamkan kita”*Kata bapak Riham.

### **3. Materi yang Digunakan dalam Bimbingan Spiritual**

Penggunaan materi tentunya sangat penting bagi seorang dai agar tujuan dakwahnya tercapai. Untuk materi yang digunakan oleh Kiai Mahbub Zaky dalam pelaksanaan bimbingan spiritual terhadap Jamaah Istiqomah yaitu:

#### **a. Aqidah**

Materi aqidah biasanya diambil dari kitab *aqidatu lawam*. Kitab ini membahas mengenai terkait keyakinan kepada Allah, mengenal sifat-sifat Allah SWT, keyakinan terhadap para malaikat, keyakinan terhadap para nabi dan rosul. Di dalam kitab tersebut juga terdapat materi mengenai mengenal sifat-sifatnabi dan rosul, keyakinan terhadap kitab-kitab suci, dan keyakinan terhadap *qadha* dan *qadar* Allah SWT.

*“Untuk materi yang biasa saya gunakan yaitu yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat mas. Seperti materi aqidatul awam, fiqih dan assunah dan lainnya”*ungkap Gus Zaky selaku pemberi bimbingan spiritual di Perumahan tersebut.

Wawancara dilakukan dengan Bapak Riham yang menyatakan bahwa:

*”Materi yang biasa beliau sampaikan bersifat ubudiyah, yang mudah dipahami seperti sunah-sunah nabi, tauhid, dan kitab-kitab hadist kadang ada juga tentang akhlak gitu”.*

#### **b. Syariah**

Ilmu syariah atau ibadah dalam bentuk dan sifatnya dibagi dalam lima kategori yaitu:

- 1). Ibadah dalam bentuk perkataan atau lisan, seperti dzikir, berdoa, dan membaca Al-Quran
- 2). Ibadah dalam bentuk perbuatan, seperti menolong atau membantu orang yang kesusahan, dan mengurus jenazah
- 3). Ibadah dalam bentuk pekerjaan atau yang telah ditentukan seperti shalat, puasa, zakat, dan haji
- 4). Ibadah yang dalam pelaksanaannya berbentuk menahan diri, seperti: puasa, *iktikaf* (berdiam diri i dalam masjid dengan niat ibadah dan berdzikir kepada Allah), *ihram* (bersiap dalam keadaan suci untuk melaksanakan ibadah haji atau umrah).
- 5). Ibadah yang sifatnya menggugurkan hak atau kewajiban, seperti: zakat, shalat, memaafkan orang yang berbuat salah terhadap kita, memiliki akhlak yang baik atau bagus kepada sesama makhluk Allah.

Sebagaimana wawancara yang dilakukan kepada bapak Nur Salim, yaitu:

*“Materi yang disampaikan beliau kebanyakan tentang keagamaan ya seperti keaswajaan, akhlak, bagaimana cara mempererat hubungan antara guru dan murid dan lain-lain. Wong beliau kalau menyampaikan itu ya jelas, padat, simple gak mau dibikin ribet gitu lo mas”.*

Wawancara dilakukan juga kepada Bapak Agus:

*“Kalau materi yang saya dapat biasanya ya tentang kerukunan antar umat dalam menjalani kehidupan sehari-hariitu mas. Beliau juga sering mengajarkan fiqih-fiqih kehidupan gitu mas. Harapan saya itu mas, semoga beliau tetap menjadi tauladan yang baik bagi jamaah maupun warga perumahan, dan kegiatan-kegiatan kayak begitu terusberlanjut, dan tetap bias menjaga kerukunan antar warga. Soalnya semenjak adanya beliau itu Musholla As-Shobirin itu kayak lebih hidup gitu mas, ada banyak kegiatan yang dioorientasikan kepada warga masyarakat”.*

#### **4. Manfaat Adanya Bimbingan Spiritual**

- a. Memberikan manfaat terhadap masyarakat dalam mempelajari pengetahuan keagamaan
- b. Membantu masyarakat dalam memahami nilai-nilai agama Islam
- c. Masyarakat mengetahui adab atau tata cara *hablumminallah* (hubungan dengan Allah) atau *hablumminannas* (hubungan dengan manusia atau bersosial dengan sesama manusia).

*“Alhamdulillah banyak masyarakat yang memberikan respon positif terhadap kegiatan-kegiatan Jamaah Istiqomah, apalagi kegiatan tersebut bermanfaat bagi pribadi maupun umum”* Ungkap Gus Zaky saat melakukan wawancara dengan penulis.

Wawancara dilakukan kepada Bapak Budi yang menyatakan bahwa:

*“Semenjak ada beliau warga-warga sudah tidak resah lagi mas. Banyak sekarang yang ngaji sama beliau jadi bias nambah pengetahuan terkait ilmu agama, dan kalau ada persoalan pasti beliau mau ngasih bimbingan dan mau diajak diskusi secara pribadi jadi saya bias lebih paham”*.

Hal senada diungkapkan oleh Bapak Heri salah satu anggota Jamaah Istiqomah:

*“Semenjak adanya beliau banyak kegiatan yang bermanfaat di sini mas, dan juga kita orang awam soal agama jadi ngerti bagaimana caranya beribadah yang baik maupun cara berakhlak yang baik terhadap sesama menurut ajaran Islam. Soalnya beliau itu bukan hanya ngasih ceramah saja mas, kadang secara tidak langsung ngasih contoh tindakan terhadap kita”*.

Adapun hasil penelitian ini juga menganalisis tentang tujuan bimbingan spiritual terkait dengan tujuan kegiatan Jamaah Istiqomah secara umum sudah sesuai dengan tujuan bimbingan spiritual. Demikian pula yang dilakukan kegiatan bimbingan spiritual ini membantu jamaah supaya dapat memecahkan permasalahan dan meningkatkan kesejahteraan hidup lahir dan batin serta kebahagiaan dunia dan akhirat, berdasarkan agama Islam.

## BAB IV

### ANALISIS DATA PENELITIAN

#### A. ANALISIS BIMBINGAN SPIRITUAL KIAI MUHAMMAD MAHBUB ZAKY DI MASYARAKAT PERUMAHAN GRAHA PESONA JATISARI

Bimbingan spiritual merupakan bimbingan kerohanian yang menggunakan dasar-dasar dunia dan akhirat, yaitu suatu proses atau usaha yang berupa bantuan, perubahan atau ajakan kepada orang lain untuk mendekatkan diri kepada Allah dan agama. Bimbingan spiritual ini bertujuan untuk membantu merubah dan memperbaiki pikiran, emosi, sikap, dan perasaan yang kemudian akan mengubah tingkah lakunya dalam sehari-hari. Hal ini diambil dari kata bahasa Inggris *guidence* yang berasal dari kata kerja *to guide* yang berarti menunjukkan, memberi jalan, atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang lebih bermanfaat bagi kehidupan di masa kini dan masa mendatang. Sebagaimana yang diketahui bahwa kata spiritual berasal dari bahasa latin *spiritus* yang berarti nafas. Sama artinya dengan kata lain *anima*, atau Yunani *psyche* dan sansekerta *atman*. Istilah-istilah tersebut dimaknai sebagai nafas kehidupan dalam tradisi barat dan timur.<sup>79</sup>

Jamaah Istiqomah merupakan suatu kumpulan yang terdiri dari masyarakat Perumahan Graha Pesona Jatisari yang mendapat bimbingan spiritual dari Kiai Mahbub Zaky. Kegiatan ini bermula dari keresahan pada warga yang minim pengetahuan terkait ilmu Al-Quran, hadist dan nilai-nilai agama Islam yang mana di era sekarang ini tentunya pengetahuan tersebut sangat dibutuhkan dalam bermasyarakat. Hal lain adalah mengingat Islamialah agama dengan pemeluk terbanyak di negara Indonesia. Hal ini relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Faqih dalam bukunya yang berjudul “Bimbingan dan Konseling Islam” bahwa materi bimbingan spiritual harus disesuaikan dengan kebutuhan individu, seperti kesulitan dalam memahami ajaran Islam, kesulitan dalam mengamalkan ajaran Islam, maupun persoalan terkait perilaku atau budi pekerti.<sup>80</sup>

Proses berdakwah akan berhasil pastinya butuh beberapa faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhinya, salah satu faktor yang menunjang keberhasilan dan tercapainya maksud dan tujuan bimbingan spiritual Kiai Mahbub Zaky menggunakan beberapa

---

<sup>79</sup> Muthohar, Shofa, fenomena spiriritualitas terapan dan tantangan Agama Islam di Era Global, *Jurnal At-Taqaddum*, Vol 6, No 2, November 2014

<sup>80</sup> Faqih, Aunur Rohmat “Bimbingan dan Konseling Islam”, (Yogyakarta: UI Press, 2001)

bahan ajar yang terkandung dalam Al-Quran, hadist, maupun kitab karya ulama-ulama termasyhur. Adapun materi-materi tersebut bias dijabarkan sebagai berikut:

1. Materi aqidah yang diambil dari kitab dasar "*aqidatul awwam*" karya Syekh Ahmad Marzuki. Pemberian materi ini terkait keyakinan kepada Allah, mengenal sifat-sifat Allah SWT, keyakinan terhadap para malaikat, keyakinan terhadap para nabi dan rosul beserta mengenalsifat-sifat nabi dan rosul, keyakinan terhadap kitab-kitab suci, dan keyakinan terhadap *qadha* dan *qadar* Allah SWT.
2. Ibadah Syariah, dalam hal ini Kiai Mahbub Zaky menjadikan dalam dua bentuk jenis ibadah. Ibadah ini terdiri dari (a) Ibadah *Mahdhah* yang berarti segala sesuatunya termasuk dalam pelaksanaannya, waktu, dan tempat sudah ditentukan oleh dalil-dalil aqli dan naqli, seperti shalat 5 waktus ecaraberjamaah, berdoa, dzikir, puasa, mengurusjenazah, dan lain-lain. Adapun yang selanjutnya (b) Ibadah *Ghoirumahdhah*, ibadah yang segala amalannya diperbolehkan oleh Allah dan tata cara maupun perinciannya tidak ditetapkan seperti ibadah *mahdhah*, seperti pembacaan yasin dan tahlil selama tujuh hari terhadap orang meninggal, ziarah kubur maupun ke makam wali Allah SWT, kajian keagamaan, berakhlak mulia dan lain sebagainya.

Menurut M Luthfi dalam pelaksanaan bimbingan spiritual terhadap warga membutuhkan beberapa metode yang relevan dan fleksibel, hal ini dikarenakan mayoritas warga belum mengenal dan paham terkait ilmu pendidikan agama islam, rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan sosial.<sup>81</sup> Dalam hal ini Kiai Mahbub Zaky menggunakan metode bimbingan spiritual wawancara secara *face to face* ketika ada anggota jamaah yang sedang menghadapi persoalan hidup yang berkaitan dengan keimanan, ibadah, maupun yang lainnya. Dan juga menggunakan metode bimbingan kelompok, dengan cara diskusi dan ceramah keagamaan yang dilaksanakan di Musholla As-Shobirin Perumahan Graha Pesota Jatisari.

Pelaksanaan kegiatan bimbingan spiritual tentunya memiliki sebuah landasan yang menjadi acuan terlaksananya kegiatan tersebut. Materi bimbingan spiritual haruslah disesuaikan dengan kebutuhan klien, maka dalam hal ini Kiai Mahbub Zaky menggunakan beberapa acuan materi dalam proses kegiatan bimbingan spiritual yang dilakukannya. Hal tersebut tentunya diperoleh setelah melalui survey dan banyaknya masyarakat yang mengeluhkan persoalan tersebut terhadapnya, di antara;

---

<sup>81</sup> M, Luthfi., "Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan dan Penyusunan (Konseling) Islam, (Jakarta: LP UIN Sayrif Hidayatullah, 2008)

1. Kesulitan dalam memahami sumber ajaran Islam, seperti banyak warga yang tidak bias membaca Al-Quran dan memahaminya, tidak memahami kaidah cara pengamalan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran dan sunnah.
2. Kesulitan dalam mengamalkan ajaran Islam, seperti puasa ramadan, shalat berjamaah, zakat, dan lain-lain. Banyak warga yang merasa resah dan khawatir dengan banyaknya waktu mereka yang dihabiskan hanya untuk memikirkan urusan dunia (bekerja tanpa memperdulikan kewajiban sebagai seorang muslim). Sehingga banyak warga yang meminta cara dan petunjuk kepada Kiai Mahbub Zaky untuk bias mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam dan kewajiban mereka sebagai seorang muslim dengan maksimal dan tanpa memengaruhi pekerjaan mereka.

Aktualisasi atau pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut Kiai Mahbub Zaky membagi mengkategorikan menjadi tiga kegiatan yaitu; (1)Kegiatan mingguan yang biasanya dilaksanakan di Musholla As-Shobirin, kegiatan ini berupa pembacaan yasin tahlil, pembacaan dzikru latif *rotib Al-Haddad*, *maulid dzibaiyah* dan pengajian keagamaan seperti ilmu fiqih, ibadah, syariah dan lainnya. Kegiatan ini biasanya juga diselengi metode tanya jawab persoalan yang sedang dihadapi jamaah. (2) Kegiatan bulanan yang biasanya dilaksanakan setiap Jumat *wage*, kegiatan selapanan ini berupa ziarah kubur ke makam wali Allah yang bertujuan untuk menambah keimanan, mengenal wali-wali Allah SWT dan refleksi diri. (3)Kegiatan tahunan, kegiatan tahunan dilaksanakan dalam satu tahun satu kali, yaitu dalam peringatan Hari Besar Islam, seperti peringatan Hari Raya Idulfitri, Hari Raya Iduladha, Maulid Nabi S.A.W, Isra-miraj dan lain sebagainya. Kegiatan ini bertujuan untuk evaluasi diri dan menambah rasa syukur kepada Allah SWT.

Sebagaimana menurut Achmad Mubarak berpendapat bahwa bimbingan spiritual merupakan usaha memberikan bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir batin dalam menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama, yakni dengan membangkitkan kekuatan getaran batin dalam dirinya untuk mendorong mengatasi masalah yang dihadapinya. Bimbingan spiritual merupakan bantuan yang bersifat mental spiritual dengan melalui kekuatan iman dan takwanya kepada Tuhan seseorang mampu mengatasi sendiri problem yang dihadapinya.<sup>82</sup>

---

<sup>82</sup> Achmad Mubarak, *Al-Irsyad an Nafsy;Konseling Agama Teori dan Kasus*, (Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2002), hlm. 4-5



Analisis bimbingan spiritual kiai Muhammad Mahbub Zaky di masyarakat Perumahan Graha Pesona Jatisari adalah sebagai fungsi penyaluran, fungsi ini menyangkut bantuan kepada jamaah dalam memilih sesuatu yang sesuai dengan keinginannya baik masalah pendidikan maupun pekerjaan sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimilikinya. Fungsi menyesuaikan jamaah dengan kemajuan dalam perkembangan secara optimal agar memperoleh kesesuaian, jamaah dibantu untuk mengenal dan memahami permasalahan yang dihadapi serta mampu memecahkannya, fungsi mengadaptasi program pengajaran agar sesuai dengan bakat, kemampuan serta kebutuhan jamaah.

Terdapat dua metode bimbingan spiritual yang digunakan oleh Kiai Zaky, yaitu; (1) metode langsung yang terdiri dari teknik individual; percakapan pribadi, kunjungan ke rumah dan kunjungan kerja serta teknik kelompok yang meliputi; diskusi kelompok, karyawisata, sosiodrama dan *group teaching*; (2) metode tidak langsung terdiri atas; metode individual dan metode kelompok atau massal. Adapun materi bimbingan keagamaan meliputi materi akidah, syariah dan akhlak.

Bimbingan spiritual segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul dalam diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depannya.<sup>83</sup>

Bimbingan spiritual yang dilakukan oleh Jamaah Istiqomah cukup efektif memenuhi tujuan diadakannya sebuah bimbingan spiritual. Seperti halnya tujuan dilaksanakannya bimbingan agama Islam adalah sebagai berikut: 1. Agar orang yakin bahwa Allah SWT adalah penolong utama dalam kesulitan. 2. Agar orang sadar bahwa manusia tidak ada yang bebas dari masalah, oleh sebab itu manusia wajib berikhtiar dan berdoa agar dapat menghadapi masalahnya secara wajar dan agar dapat memecahkan masalahnya sesuai tuntunan Allah SWT. Agar orang sadar bahwa akal dan budi serta seluruh yang dianugerahkan oleh Tuhan itu harus difungsikan sesuai ajaran Islam. 3. Memperlancar proses pencapaian tujuan pendidikan nasional dan meningkatkan kesejahteraan hidup lahir batin, serta kebahagiaan dunia dan akhirat berdasarkan ajaran Islam. 4. Membantu mengembangkan potensi individu maupun memecahkan masalah yang dihadapinya.<sup>84</sup>

---

<sup>83</sup> Saerozi, 2015. Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam. Semarang: Karya AbadiJaya.

<sup>84</sup> Anwar Sutoyo. Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik). Semarang :Pustaka Pelajar. 2014. Hlm : 21

Begitu pula adanya kegiatan keagamaan di Perumahan Graha Pesona Jatuzari merupakan tempat atau wadah bertemunya jamaah di wilayah tersebut. kegiatan ini cukup efektif untuk memenuhi tujuan diadakannya sebuah bimbingan spiritual. Seperti yang disampaikan oleh Gus Zaky, bahwa tujuan dilaksanakannya bimbingan spiritual adalah sebagai berikut:

- (1) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*), dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya (*mardhiyah*).
- (2) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat, baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.
- (3) Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong-menolong, dan rasa kasih sayang.
- (4) Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya, serta ketabahan menerima ujian-Nya.
- (5) Untuk menghasilkan potensi Ilahiah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, ia dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup, dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.

Jadi tujuan bimbingan spiritual yang telah dilakukan adalah agar seseorang atau Jamaah Istiqomah mempunyai suatu pilihan dalam menentukan keputusan dalam menangani permasalahan di dalam hidupnya. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual dan potensi Ilahiah. Selain itu bimbingan Islam juga bertujuan agar individu memahami dan menaati tuntunan Al-Quran sehingga bisa hidup bahagia di dunia dan akhirat. Dengan demikian, tujuan bimbingan spiritual adalah mampumembantu individu (jamaah) dalam menyelesaikan masalah, mencegah timbulnya masalah, membantu individu dalam melaksanakan tuntunan agama Islam dan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

## B. ANALISIS METODE DAKWAH TERHADAP BIMBINGAN SPIRITUAL KIAI MAHBUB ZAKY DI PERUMAHAN GRAHA PESONA JATISARI

Metode dakwah yaitu cara-cara penyampaian dakwah, baik individu, maupun kelompok, ataupun masyarakat luas agar pesan-pesan tersebut dapat mudah diterima. Metode dakwah seharusnya menggunakan metode yang tepat dan baik seperti apa kondisi madu tersebut agar pesan-pesan dakwah tersebut juga dapat diterima madu tersebut.<sup>85</sup> Adapun tujuan diadakannya metodologi dakwah adalah untuk memberikan kemudahan dan keserasian, baik bagi pembawa dakwah itu sendiri maupun bagi penerimanya. Pengalaman mengatakan, bahwa metode yang kurang tepat seringkali mengakibatkan gagalnya aktivitas dakwah. Sebaliknya, terkadang sebuah permasalahan yang sedemikian sering dikemukakan pun, apabila diramu dengan metode yang tepat, dengan penyampaian yang baik, ditambah oleh aksiretorika yang mumpuni, maka respon yang didapat pun cukup memuaskan. Dalam hal ini Kiai Mahbub Zaky menggunakan metode dakwah yang termaktub dalam QS. An-Nahl:125 yang tentunya sudah disesuaikan dengan kondisi madu yang ada, yaitu:

### 1. Metode *bilmauidhoh hasanah*

Kata *mauidzah hasanah* mengandung arti kata-kata yang masuk ke dalam qolbu dengan penuh kasih sayang dan ke dalam perasaan dengan penuh kelembutan, tidak membongkar atau memberberkan kesalahan orang lain. Sebab kelemahan lembut dalam menasehati dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakan qolbu yang liar, ia lebih mudah melahirkan kebaikan daripada larangan dan ancaman. Metode *bil mauidzah*, yaitu dengan cara ceramah atau mendakwahi orang-orang awam. Metode ini biasa digunakan setiap pelaksanaan kegiatan mingguan, yaitu setiap kegiatan pengajian keagamaan dengan cara Kiai Mahbub memberikan *wejangan-wejangan* yang bersumber dari Al-Quran maupun hadist shohih.

*Al-mauizhatul hasanah*, yaitu mauizhah secara bahasa artinya adalah nasihat, adapun secara istilah adalah nasihat yang efisien dan dakwah yang memuaskan, sehingga pendengar merasa bahwa apa yang disampaikan dai itu merupakan sesuatu yang dibutuhkannya, dan bermanfaat baginya. Sedangkan kalau digandeng dengan kata *hasanah*, maka maksudnya adalah dakwah yang menyentuh hati pendengar dengan lembut tanpa adanya paksaan. Sedangkan Quraish Shihab mengartikan *mauizhah* dengan uraian yang menyentuh hati yang mengantar kepada kebaikan.<sup>86</sup>

---

<sup>85</sup> Halimi, Safroodin, *Etika Dakwah dalam Perspektif Al-Quran*. (Semarang: Walisongo Press, 2008.)

<sup>86</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah "Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran"*, Vol.6, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm.775

Menurut Hamka, *mauizhah hasanah* artinya pengajaran yang baik, atau pesan-pesan yang baik, yang disampaikan sebagai nasihat. Menurutnya termasuk kategori mauizhah hasanah adalah pendidikan ayah bunda dalam rumah tangga kepada anak-anaknya, sehingga menjadi kehidupan mereka pula, pendidikan dan pengajaran dalam perguruan-perguruan. Kalau melihat penjelasan Hamka, jelas sekali dakwah dengan metode *mauizhah hasanah* memiliki cakupan yang luas bukan hanya digunakan ketika menyampaikan dakwah di masyarakat umum, tetapi lingkungan keluarga, kampus dan lain sebagainya.<sup>87</sup>

## 2. Metode *bil hikmah*

Menurut Quraish Shihab dalam tafsir misbah karangannya sendiri menyatakan bahwa *al hikmah* berarti yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Dia adalah perbuatan atau pengetahuan yang terbebas dari kesalahan atau keliruan. Kata *al hikmah* memiliki banyak pengertian. Pengertian yang dikemukakan oleh para ahli bahasa maupun pakar Al-Quran tidak hanya mencakup pemaknaan terkait eksistensi atau keberadaannya, tetapi juga mencakup pemaknaan terkait konsepnya, sehingga pemaknaannya menjadi lebih luas dan bervariasi. Dalam beberapa kitab tafsir dan kamus *hikmah* bermakna *al adl* (keadilan), *al ilm* ( ilmu pengeahuan) dan *annubuwwah* (kenabian), dan *al hilm* (kesabaran dan ketabahan).<sup>88</sup>

Metode ini biasa digunakan untuk menghadapi orang-orang, maupun permasalahan yang diadukan kepada Kiai Mahbub Zaky maupun permasalahan yang dihadapi sendiri dengan cara yang arif, bijaksana dan juga adil. Upaya ini dilakukan dengan melakukan pendekatan terhadap jamaah maupun warga sekitar, dalam proses pelaksanaan dakwah beliau agar tidak timbul rasa paksaan maupun tekanan. Langkah ini dilakukan agar tidak menimbulkan konflik terhadap jamaah maupun masyarakat sekitar, dalam proses membantu penyelesaian permasalahan madu Kiai Mahbub Zaky menyikapinya dengan cara yang arif dan adil.

Sebagaimana menurut Hamka, dakwah dengan hikmah Yaitu dengan secara bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang dan hati yang bersih menarik perhatian orang kepada agama, atau kepada kepercayaan terhadap Tuhan. Contoh-contoh kebijaksanaan itu selalu pula ditunjukkan Tuhan. Menurut Hamka, hikmah adalah inti yang lebih halus dari filsafat. Menurutnya, filsafat hanya dapat difahamkan oleh orang-orang yang telah terlatih fikirannya dan tinggi pendapat logikanya. Sedangkan hikmah dapat menarik orang yang belum maju

<sup>87</sup> A. M. Ismatulloh. Metode Dakwah dalam Al-Quran (*Studi Penafsiran Hamka Terhadap Qs. An-Nahl: 125*). *Lentera*, Vol. Ixx, No. 2, Desember 2015. Hlm ;166

<sup>88</sup> Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah "Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran"*, Jakarta: Lentera Hati, 2002

kecerdasannya dan tidak dapat dibantah oleh orang yang lebih pintar. Kebijaksanaan itu bukan saja dengan ucapan mulut, melainkan termasuk juga dengan tindakan dan sikap hidup.<sup>89</sup>

### 3. Metode *bil mujadalah*

Menurut Quraish Shihab kata *jaadilhum* terambil dari kata *jidaal* yang bermakna diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalih mitra diskusi dan menjadikannya tidak dapat bertahan, baik yang diaparkan itu diterima oleh semua orang maupun hanya oleh mitra bicara.<sup>90</sup> Dalam hal ini Kiai Mahbub Zaky selalu mengajak diskusi Jamaah Istiqomah untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi dengan cara diskusi yang mengarahkan dan membimbing, sehingga tidak terkesan menjatuhkan atau pun menyalahkan, begitupun akan dilakukan kepada orang yang kurang sependapat dengan beliau. Perdebatan yang baik ialah perdebatan yang dapat menghambat timbulnya sifat manusia yang negative seperti sombong, tinggi hati, dan berusaha mempertahankan harga diri karena sifat-sifat tersebut sangat tercela. Lawan berdebat supaya dihadapi sedemikian rupa sehingga dia merasa bahwa harga dirinya dihormati, dan dai menunjukkan bahwa tujuan yang utama ialah menemukan kebenaran kepada Agama Allah SWT.

Studi dalam psikologi mengatakan bahwa manusia dikategorikan dalam dua dimensi pokok, yaitu dimensi fisik dan dimensi psikis. Dimensi fisik adalah dimensi yang berhubungan dengan aspek somatic atau genetika biologis yang membentuk perilaku tertentu sedangkan dimensi psikis adalah dimensi yang berhubungan dengan aspek-aspek kejiwaan. Al-Quran sebagai sumber ajaran agama Islam ternyata telah meletakkan konsepsi psikologis manusia yang sangat universal dimana dimensi kerohanian merupakan dimensi yang paling mendasar bagi keberadaan manusia. Tanpa dimensi ruhaniah, manusia tidak akan bisa berbuat apa-apa, hanya seonggok daging dan tulang yang tidak mampu menggerakkan organ tubuhnya sendiri. Dimensi ruhaniah merupakan dimensi yang dijelaskan secara tersendiri dalam Al-Quran yang secara garis besar elemenelemennya terdiri dari *an-nafs* (potensi jiwa), *al-aql* (potensi intelektual) dan *alqolb* (potensi ruhaniah).<sup>91</sup>

Metode bimbingan spiritual dalam dakwah diperlukan mengingat banyaknya masalah yang terkait dengan keimanan dan pengamalan keagamaan yang tidak bisa diselesaikan dengan metode ceramah ataupun diskusi. Ada sejumlah masalah yang harus diselesaikan secara khusus, secara individual dan dengan tatap muka antara pendakwah dan mitra dakwah. Hal

<sup>89</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas.

<sup>90</sup> Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah "Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran"*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

<sup>91</sup> Machasin. *Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar Studi*. Semarang: Karya Abadi Jaya. 2015. Hlm :44.

semacam ini membutuhkan pendakwah (konselor) tempat ia mencurahkan perasaannya, dan memperoleh kehangatan persahabatan serta kesejukan nasehat darinya.<sup>92</sup>

Analisis metode dakwah bimbingan spiritual Kiai Mahbub Zaky di Perumahan Graha Pesona Jatisari yaitu:

*a). Al-Hikmah Al-Hikmah*

Merupakan sebuah pedoman, penuntun, dan pembimbing bagi konselor dalam memberikan bantuan pada konseli agar mampu mengembangkan eksistensi dirinya sehingga mampu menemukan jati diri dan citra dirinya serta dapat menyelesaikan atau mengatasi berbagai masalah yang dihadapi secara mandiri. Ciri khas teori atau metode al-Hikmah ini adalah; adanya pertolongan dari Allah, diagnosa menggunakan metode ilham dan *kasysyaf*, adanya keteladanan konselor, dan alat terapi yang dilakukan dengan nasihat, doa, dan ayat-ayat Al-Quran, serta biasanya dilakukan pada terapi yang berat dimana individu dalam kondisi yang tidak mandiri.<sup>93</sup>

*Al-hikmah* dapat diterapkan dalam serangkaian proses konseling. Misalnya dalam tahap awal konseling di mana dalam proses ini bertujuan untuk mendefinisikan masalah. Pada tahap ini konselor membantu konseli untuk mendefinisikan permasalahan yang dihadapi. Definisi yang dimaksud adalah dengan mengurai perasaan yang dialami, menelusuri sebab dan akar permasalahan yang dihadapi serta mengeksplorasi berbagai perasaan lain yang tengah bergejolak pada diri konseli. Pada tahap ini konselor dapat menggunakan teknik-teknik attending, empati, bertanya, memulai pembicaraan, eksplorasi dan refleksi. Di mana dalam proses ini berusaha untuk memahami suatu permasalahan klien dengan cara yang baik.

*b). Maudzah hasanah*

Maudzah hasanah dilakukan dengan penanaman moral dan etika (budi pekerti mulia) seperti kesabaran, keberanian, menepati janji, welas asih, hingga kehormatan diri, serta menjelaskan efek dan manfaatnya dalam kehidupan bermasyarakat, disamping menjauhkan mereka dari perangai-perangai tercela yang dapat menghancurkan kehidupannya. *Maudzah hasanah* dalam bimbingan dan konseling merupakan teknik yang bersifat lahir yang dapat dilihat, didengar atau dirasakan oleh klien, yaitu dengan bentuk nasehat. Teknik ini dapat dilakukan konselor pada pelaksanaan bimbingan dan konseling baik yang bersifat individu

<sup>92</sup> Moh. Ali Aziz. *Ilmu Dakwah*. Surabaya : Kencana. 2008. Hlm : 373.

<sup>93</sup> Anila Umriana. *Penerapan Ketrampilan Konseling dengan Pendekatan Islam*. Semarang : CV. Karya Abadi Jaya. 2015. Hlm : 50

ataupun kelompok. Maksudnya dalam konseling, konselor lebih banyak menggunakan lisan, yaitu berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh klien dengan baik, jujur dan benar.

*Mauidzah hasanah* dalam bimbingan dan konseling merupakan teknik yang bersifat lahir yang dapat dilihat, didengar atau dirasakan oleh klien, yaitu dengan bentuk nasehat. Teknik ini dapat dilakukan konselor pada pelaksanaan bimbingan dan konseling baik yang bersifat individu ataupun kelompok. Maksudnya dalam konseling, konselor lebih banyak menggunakan lisan, yaitu berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh klien dengan baik, jujur dan benar. Agar konselor bisa mendapatkan jawaban-jawaban dan pertanyaan-pertanyaan yang jujur dan terbuka dari klien, maka kalimat-kalimat yang dilontarkan konselor harus berupa kata-kata yang mudah dipahami, sopan dan tidak menyinggung atau melukai hati dan perasaan klien. Demikian pula ketika memberikan nasehat hendaklah dilakukan dengan kalimat yang indah, bersahabat, menenangkan dan menyenangkan.<sup>94</sup>

*Mauidzah hasanah* dapat diterapkan dalam serangkaian proses bimbingan spiritual. Misalnya dalam tahap pertengahan, yang merupakan tahap kerja. Di mana akan adanya nasihat-nasihat agar klien bisa menemukan berbagai alternatif atas permasalahan yang dihadapi. Pada tahap ini, definisi masalah mulai jelas, perasaan-perasaan tidak nyaman konseli juga sudah teridentifikasi, dan waktunya untuk mulai memikirkan langkah-langkah alternatif untuk menuju pada tindakan. Teknik yang digunakan pada tahap ini antara lain; memimpin, fokus, mengarahkan, menafsir, memperjelas, konfrontasi, mendorong, informasi, nasihat, bertanya dan menyimpulkan sementara. Dengan demikian, hal-hal tersebut dapat dilakukan dengan metode *mauidzah hasanah*.

### c). *Mujadalah billati hiya ahsan*

Metode *mujadalah billati hiya ahsan* dapat terjadi di mana seorang konseli ingin mencari sebuah kebenaran yang dapat menyakinkan dirinya, misalnya berkaitan dengan kebingungan dalam mengambil sebuah keputusan atau pilihan terhadap sesuatu yang menurutnya sama-sama baik, padahal dalam sudut pandangan konselor terdapat keburukan dalam pilihan tersebut yang perlu diluruskan (diperdebatkan dengan baik).<sup>95</sup> Padahal dalam pandangan konselor hal itu dapat membahayakan perkembangan jiwa, akal fikiran, emosional, dan

<sup>94</sup> Hamdany Bakran Adz-Dzaky. *Konseling dan Psikoterapi Islam*. Bandung : Rizky Press. 2000. Hlm : 212.

<sup>95</sup> Anila Umriana. *Penerapan Ketrampilan Konseling dengan Pendekatan Islam*. Semarang : CV. Karya Abadi Jaya. 2015. Hlm : 51.

lingkungannya. *mujadalah billati hiya ahsan* dapat memberikan bimbingan dengan menggunakan bantahan atau sanggahan yang mendidik dan menentramkan.

*Mujadalah billati hiya ahsan* dapat diterapkan dalam serangkaian proses bimbingan spiritual. Misalnya dalam tahap akhir, yaitu tahap tindakan (*action*). Hal tersebut berusaha untuk meyakinkan klien. Pada tahap ini konseli sudah memiliki gambaran tentang berbagai alternatif solusi dan pada gilirannya memutuskan secara mandiri tindakan apa yang akan dilakukan setelah melalui berbagai pertimbangan kebaikan dan kekurangan masing-masing. Teknik yang dilakukan pada tahap ini antara lain; menyimpulkan, mendorong, merencanakan, menilai (evaluasi) dan mengakhiri sesi. Dengan demikian, hal-hal tersebut bisa dilakukan dengan metode *mujadalah billati hiya ahsan*.

Sebagaimana menurut Jalaluddin Rakhmat lebih mengedepankan sisi komunikasi dalam mengemukakan metode dakwah. Hal demikian yang sebagaimana sudah dijelaskan di atas bahwa menurut kang Jalal metode dakwah yaitu terdiri dari *hikmah, mujadalah, dan bil lati hiya ahsan*. Untuk mencapai tiga hal tersebut dapat dilakukan dengan lima prinsip komunikasi dalam Islam, yaitu *qaulan sadidan, qaulan maysura, qaulan karima, qaulan layyina, dan qaulan baligha*. Prinsip ini haruslah sesuai dengan tempat waktu dan keadaan manusia penerima dakwah. Karena bagaimanapun juga keadaan manusia satu sama lainnya berbeda dari banyak hal. Sehingga apa yang menjadi tujuan dakwah dapat terlaksana sesuai yang diinginkan, yaitu mewujudkan manusia yang hidupnya berlandaskan ajaran agama untuk bekal kehidupan di akherat dan mengembalikan manusia kepada fitrahnya.<sup>96</sup>

Selanjutnya Jalaluddin Rakhmat menggambarkan bahwa metode dakwah Islam yang lebih konstruktif niscaya memuat beberapa hal antara lain, membuat pendekatan secara intensif terhadap masyarakat yang menjadi objek dakwah, menyampaikan dakwah dengan argumentasi rasional dan kontekstual. Mengajak masyarakat secara persuasif untuk bersama-sama menjadi bagian tak terpisahkan dari sistem kemasyarakatan. Memberi terapi psikologis dan motivasi kepada masyarakat yang kehilangan kepercayaan diri untuk selalu berusaha dalam aktivitas kehidupannya. Hal demikian juga bisa diterapkan dalam bimbingan dan konseling Islam. Karena dakwah dan bimbingan spiritual mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk menyelesaikan permasalahan manusia untuk kesejahteraan dunia dan akhirat.

Upaya yang bijak adalah menghadirkan model dakwah melalui bimbingan spiritual, yakni penyebaran ajaran Islam yang sangat spesifik di kalangan sasaran tertentu. Ia menampilkan

---

<sup>96</sup>Maullasari, Sri. Metode Dakwah Menurut Jalaluddin Rakhmat dan Implementasinya dalam Bimbingan dan Konseling Islam (BKI). Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 38, No.1, Januari — Juni 2018 ISSN 1693-8054



hubungan personal antara pembimbing dan terbimbing, lebih berorientasi pada pemecahan masalah individual yang dialami terbimbing, sedangkan pembimbing memberikan jalan keluar sebagai pemecahan masalah tersebut. Di samping itu, ia juga mencakup penyebaran agama Islam di kalangan kelompok tertentu dengan suatu pesan tertentu. Pesan itu merupakan paket program yang dirancang oleh pelaku dakwah. Ia dirancang secara bertahap sampai pada perolehan target tertentu.<sup>97</sup> Bila model dakwah seperti ini dikembangkan menjadi sebuah profesi, maka akan terwujud seorang dai yang konselor atau konselor yang dai.

Dalam teori belajar behavioristik menurut B. F Skinner merupakan teori yang didasarkan pada perubahan perilaku yang bisa diamati. Behaviorisme memfokuskan diri pada sebuah pola perilaku baru yang diulangi sampai perilaku tersebut menjadi otomatis atau membudaya. Teori behaviorisme mengkonsentrasikan pada kajian tentang perilaku nyata yang bisa diteliti dan diukur. Dalam kaitannya dengan metode dakwah yang diberikan oleh Kyai Mahbub Zaky kepada jama'ah bahwa pemberian bimbingan spiritual sangat penting dalam mengubah perilaku jamaah pada kehidupan sehari-hari, dengan adanya nasihat dan bimbingan jamaah dan masyarakat perumahan graha pesona jatisari menjadi lebih baik dalam mengembangkan perilaku hubungan sosial dengan lingkungan sekitar. Behavioristik menekankan pada kajian ilmiah mengenai berbagai respon perilaku yang dapat diamati dan penentu lingkungannya. Perilaku tersebut memusatkan pada interaksi dengan lingkungannya yang dapat dilihat dan diukur. Pentingnya perilaku dari behavioristik berupa masukan atau input adanya stimulus dan keluaran output yang berupa respons. Pada teori behavioristik ini menekankan pada pembentukan tingkah laku yang berdasarkan hubungan antara stimulus dengan respon yang bisa diamati dan tidak menghubungkan dengan kesadaran maupun kontruktural. Dalam penyampaian dakwah dalam lingkungan masyarakat di graha pesona jatisari Kyai Mahbub Zaky memberikan stimulus berupa nasihat tentang perilaku dan pentingnya bersosial dalam lingkungan sekitar demi tercapainya kesejahteraan bersama.

Banyak metode dan pendekatannya yang dapat diterapkan dalam membahasakan dakwah melalui model bimbingan spiritual yaitu: 1) Wawancara; salah satu cara yang dilakukan untuk mengungkapkan fakta-fakta kejiwaan seseorang (audiens), yang dapat dijadikan bahan pemetaan tentang bagaimana sesungguhnya hidup kejiwaannya, dan pesan dakwah yang tepat baginya. 2) *Group Guidance*; yaitu cara memahami keadaan audiens melalui kegiatan kelompok, seperti diskusi, seminar, dialog alternatif, atau dinamika kelompok (*group dynamics*). 3) Observasi; adalah suatu cara untuk mengumpulkan data yang berhubungan

---

<sup>97</sup> Machendrawaty, Nanih, 2004, "Analisa Aplikasi Bidang BPI: Rancang Bangun Pengkajian BPI di Fakultas Dakwah" di Kusnawan, Aep (ed.), *Ilmu Dakwah (Kajian Berbagai Aspek)*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy

dengan sikap atau perilaku audiens, dengan jalan melakukan pengamatan secara langsung. 4) *Directive* (mengarahkan) dan *Non Directive* (yang tidak mengarahkan) tergantung bagaimana kondisi audiens yang sedang dihadapi. 5) *Rasional-Emotif*; adalah bentuk pendekatan yang digunakan untuk menunjukkan dan menyadarkan orang yang dibimbing bahwa cara berfikir yang tidak logis itulah penyebab gangguan. 6) *Konseling Klinikal*; adalah pendekatan yang memandang manusia secara keseluruhan (fisik dan psikisnya) tanpa membedakan status sosialnya.

Berbagai metode dan pendekatan tersebut di atas pada dasarnya merupakan pencarian berbagai alternatif dalam upaya memahami kondisi audiens (jamaah), sehingga para dai dapat menempatkan materi dakwah yang sesuai dan bisa pula menggunakan metode yang tepat dalam membahasakan dakwah. Dengan demikian, akan tercipta komunikasi timbal balik selama proses dakwah berjalan. Esensi bimbingan spiritual adalah “Upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah atau kembali kepada fitrah”. Maka dalam membantu individu pun dilakukan sesuai dengan cara-cara yang diajarkan Allah dalam Al-Quran surat An-Nahl : 125 yaitu (a) dengan cara yang terbaik, dengan rujukan yang paling benar atau bebas dari kesalahan, dan mendatangkan manfaat atau kebaikan yang paling besar (*bil-hikmah*), (b) dengan ucapan-ucapan yang menyentuh hati dan mengantarkan kepada kebaikan (*al mauidhah al-khasanah*); agar ucapan itu bisa menyentuh hati maka perlu keteladanan dari yang menyampaikannya, dan (c) (*mujadalah*) jika perlu dilakukan diskusi dengan cara yang baik-baik, yaitu dengan argumen-argumen yang bisa diterima.

Tantangan pendakwah bukan sekedar menghadapi medan lapangan semata, tapi karakteristik masa pendengar (jamaah) yang berbeda, kadang terkonsentrasi oleh pembentukan opini, kadang pula terbawa arus isu. Teori humanistic dalam dakwah berperan sebagai upaya sikap memanusiation manusia dalam mencapai aktualisasi diri pada jamaah, pemahaman diri secara optimal dalam menerima pesan dakwah. Teori humanistic juga memandang adanya faktor motivasi dan pengalaman emosional dalam proses dakwah itu berlangsung. Motivasi yang diberikan oleh Kyai Mahbub Zaky bahwa setiap manusia pasti ingin belajar bersosialisasi terhadap lingkungan sosial dengan mengikuti kegiatan sosial, dengan adanya bimbingan spiritual memberikan pemahaman kepada jamaah masyarakat perumahan Graha Pesona Jatisari dalam meningkatkan pemahaman keagamaan yang lebih dalam masyarakat lingkungan itu sendiri. Implikasi dari teori humanistic yaitu sebagai prose pembelajaran dalam konteks praktis yang berarti memanusiation manusia, maka teori humanistic mampu memberikan arah terhadap semua komponen pembelajaran untyk

mendukung tercapainya tujuan dari kegiatan keagamaan tersebut. Metode dakwah yang diberikan melalui bimbingan spiritual oleh Kyai Mahbub Zaky terhadap jamaah memfokuskan pada sikap memanusiaikan manusia dengan menghargai dan membantu bersama dalam hal syiar dakwah di lingkungan perumahan graha pesona jatisari.

Metode dakwah dalam bimbingan spiritual tersebut dapat diterapkan dalam bentuk kelompok maupun individu. Metode bimbingan spiritual dalam dakwah diperlukan mengingat banyaknya masalah yang terkait dengan keimanan dan pengamalan keagamaan yang tidak bisa diselesaikan dengan metode ceramah ataupun diskusi. Ada sejumlah masalah yang harus diselesaikan secara khusus, secara individual dan dengan tatap muka antara pendakwah dan mitra dakwah. Hal semacam ini membutuhkan (konselor) tempat ia mencurahkan perasaannya, dan memperoleh kehangatan persahabatan serta kesejukan nasehat dari kiai (konselor). Metode yang sesuai dengan dakwah yang diberikan dai merupakan penjemabatan antara madu dengan dai sehingga menimbulkan keberhasilan berdakwah dalam kegiatan tersebut. Dalam berdakwah dibutuhkan metode sehingga dalam penyampaian pesan dan bentuk perilaku dapat diterima oleh madu. Bimbingan spiritual dalam dakwah yang dilakukan oleh Kyai Mahbub Zaky membentuk perilaku dan sikap positif dari madu itu sendiri menjadikan mad'u menjadi lebih baik lagi dalam kehidupan sosial masyarakatnya. Menciptakan masyarakat yang paham akan agama, kegiatan dakwah yang membimbing umat manusia untuk melaksanakan kebaikan dan menjauhi kemungkaran, tentu bimbingan spiritual mempunyai andil yang besar bagi ilmu dakwah. Metode yang dapat dipakai dalam dakwah dapat digunakan dalam praktek bimbingan spiritual. Ketika masyarakat mengalami goncangan batin maka persoalannya dapat diselesaikan melalui metode bimbingan spiritual dan pendekatan keagamaan salah satu bentuk dari metode dakwah.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan cara pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi serta pengamatan bimbingan spiritual terhadap Jamaah Istiqomah yang dilaksanakan oleh Kiai Muhammad Mahbub Zaky di Perumahan Graha Pesona Jatisari Semarang dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Analisis bimbingan spiritual Kiai Muhammad Mahbub Zaky di masyarakat Perumahan Graha Pesona Jatisari adalah sebagai fungsi penyaluran, fungsi ini menyangkut bantuan kepada jamaah dalam memilih sesuatu yang sesuai dengan keinginannya baik masalah pendidikan maupun pekerjaan sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimilikinya. Fungsi menyesuaikan jamaah dengan kemajuan dalam perkembangan secara optimal agar memperoleh kesesuaian, jamaah dibantu untuk mengenal dan memahami permasalahan yang dihadapi serta mampu memecahkannya, fungsi mengadaptasi program pengajaran agar sesuai dengan bakat, kemampuan serta kebutuhan jamaah. Bimbingan spiritual yang dilakukan oleh Jamaah Istiqomah cukup efektif memenuhi tujuan diadakannya sebuah bimbingan spiritual. Seperti halnya tujuan dilaksanakannya bimbingan agama Islam adalah sebagai berikut: 1. Agar orang yakin bahwa Allah SWT adalah penolong utama dalam kesulitan. 2. Agar orang sadar bahwa manusia tidak ada yang bebas dari masalah, oleh sebab itu manusia wajib berikhtiar dan berdoa agar dapat menghadapi masalahnya secara wajar dan agar dapat memecahkan masalahnya sesuai tuntunan Allah SWT. Agar orang sadar bahwa akal dan budi serta seluruh yang dianugerahkan oleh Tuhan itu harus difungsikan sesuai ajaran Islam. 3. Memperlancar proses pencapaian tujuan pendidikan nasional dan meningkatkan kesejahteraan hidup lahir batin, serta kebahagiaan dunia dan akhirat berdasarkan ajaran Islam. 4. Membantu mengembangkan potensi individu maupun memecahkan masalah yang dihadapinya.

Adanya kegiatan keagamaan di Perumahan Graha Pesona Jatusari merupakan tempat atau wadah bertemunya jamaah di wilayah tersebut. kegiatan ini cukup efektif untuk memenuhi tujuan diadakannya sebuah bimbingan spiritual. Seperti yang disampaikan oleh Gus Zaky, bahwa tujuan dilaksanakannya bimbingan spiritual adalah sebagai berikut:

1. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*), dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya (*mardhiyah*).
2. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat, baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.
3. Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong-menolong, dan rasa kasih sayang.
4. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya, serta ketabahan menerima ujian-Nya.
5. Untuk menghasilkan potensi Ilahiah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, ia dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup, dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.

Tujuan bimbingan spiritual yang telah dilakukan adalah agar seseorang atau Jamaah Istiqomah mempunyai suatu pilihan dalam menentukan keputusan dalam menangani permasalahan di dalam hidupnya. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual dan potensi Ilahiah. Selain itu bimbingan Islam juga bertujuan agar individu memahami dan menaati tuntunan Al-Quran sehingga bisa hidup bahagia di dunia dan akhirat. Dengan demikian, tujuan bimbingan spiritual adalah mampumembantu individu (jamaah) dalam menyelesaikan masalah, mencegah timbulnya masalah, membantu individu dalam melaksanakan tuntunan agama Islam dan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

2. Analisis metode dakwah terhadap bimbingan spiritual Kiai Mahbub Zaky di Perumahan Graha Pesona Jatisari, yaitu : (1) *Metode mauidhoh hasanah*, yaitu biasa digunakan dalam kegiatan kajian keagamaan, ceramah, wawancara terkait persoalan klien, member *wejangan-wejangan* terhadap jamaah dan lainnya secara *face to face*. (2) *Metode bil hikmah*, Metode ini biasa digunakan untuk menghadapi orang-orang, maupun permasalahan yang diadukan dengan cara yang arif dan adil. (3) *Metode bil mujadalah*, dalam hal ini adanya diskusi jamaah istiqomah untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi dengan cara diskusi yang mengarahkan dan membimbing.

## **B. Saran**

Saran-saran peneliti terhadap Jamaah Istiqomah dan Kyai Muhammad Mahbub Zaky adalah:

### **1. Terhadap Jamaah Istiqomah**

Adanya kegiatan bimbingan spiritual hendaknya tetap dipertahankan dan dikembangkan sampai terwujudnya masyarakat yang mandiri, pahami ilmu agama Islam, dan masyarakat yang mengedepankan nilai-nilai agama Islam dalam bersosialisai.

### **2. Terhadap Kiai Muhammad Mahbub Zaky**

Kegiatan bimbingan spiritual oleh Kiai Mahbub Zaky hendaknya kegiatan tersebut tetap dipertahankan dan dikembangkan dalam materi yang diberikan, pengetahuan, dan metode yang digunakan berdasarkan situasi, kondisi dan kebutuhan masyarakat.

## **C. Kata Penutup**

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadirat ilahi rabbi Allah SWT, yang telah memberikan kenikmatan-kenikmatan, lebih-lebih kenikmatan dalam memperoleh ilmu yang insya Allah penuh barakah dan manfaat ini, serta hidayah dan inayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan yang sederhana ini, meskipun jauh dalam kata sempurna.

Akhirnya penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Meskipun penulis menyadari masih ada kekurangan, kesalahan, kekhilafan, dan kelemahan, namun penulis tetap berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya serta pembaca pada umumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Mubarak. 2002. *“Al-Irsyad an Nafsy; Konseling Agama Teori dan Kasu”* Jakarta: Bina Rena Pariwisata.
- \_\_\_\_\_.1983. *“Dasar-dasar Setrategi Dakwah Islam”*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Agus, Riyadi. 2013. *“Bimbingan Konseling Perkawinan”*. Yogyakarta: Ombak.
- . 2014. *“Al-Quran dan Terjemahanny”*. Jakarta: Departemen RI.
- Amin, Samsul Munir. 2009. *“Ilmu Dakwah”*. Jakarta: Hamah.
- Amti, Prayitno& Erna. 2004. *“Dasar- dasar Bimbingan dan Konseling”* Jakarta : Rineka Cipta.
- An Nabiri, Fathul Bahri. 2008. *“Meniti Jalan Dakwah; bekal perjuangan para DaI”*. Jakarta: Amzah.
- Anila Umriana. 2015. *“Penerapan Ketrampilan Konseling dengan Pendekatan Islam”*. Semarang : CV. Karya Abadi Jaya.
- Arifin, Isep Zenal. 2009. *Bimbingan Penyulhan Islam. (Pengembangan Dakwah Melalui Psikoterapi Islam)*. Jakarta :Raja Grafindo Pesada.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedurpenelitian: SuatuPendekatanPraktik. (EdisiRevisi)*. Jakarta: RinekaCipta.no.274
- Aziz, Moh. Ali. 2004. *“Ilmu Dakwah”* Jakarta: Prenada Media.
- Az-Zahrani, Musfir bin Said. 2005. *“Konseling Terapi”* Jakarta : Gema Insani.
- Bani Quraisy Anugrahingwidi, Wishnu. 2012. *“Metode Bimbingan Agama dalam meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Warga Binaan Sosial (WBS) di Panti Sosial Bina Insani Bangun Daya 1 (PSBIBD 1) Kedoya Jakarta Barat, (Skripsi tidak diPublikaiskan)*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Bukhori, Baidi. 2014. *“Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam”*  
. KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam. Vol. 5, No. 1, Juni.
- Bungin, Burhan. 2003. *“Analisis Data Penelitian Kualitatif”*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Creswell, J.W. 2010. "Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed". Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Departemen Agama RI. 2005. "*Al-Quran dan Terjemah*". Jakarta: Pustaka Amani.
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam. 2011. "Ensiklopedi Islam". Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi.
- Dhofir, Zamakhsyari. 2011. "Tradisi Pesantren; Studi Pandangan Hidup Kyai dan visi Nya mengenai masa depan Indonesia". Jakarta: LP3ES.
- Djarir, Drs. H. Ibnu. 2013. "Menyoroti masalah-masalah Aktual Umat Islam". Semarang: Aneka Ilmu.
- Faqih, Aunur Rohmat. 2001. "Bimbingan dan Konseling Islam". Yogyakarta: UI Press.
- Fath, Nur Maulany din El. 2015. "Hubungan antar spiritualitas dengan penerimaan orang tua yang memiliki anak autisme". Makasar: skripsi tidak di terbitkan.
- Fransiska, Jaka. 2017. "Bimbingan Spiritual Islam dalam Mengatasi Gangguan Mental Sebab Gagal Menikah" skripsi tidak dipublikasikan, (Palembang: UIN Raden Fatah.
- Halimi, Safroodin. 2008. "*Etika Dakwah dalam Perspektif Al-Quran*". Semarang: Walisongo Press.
- Hamdany Bakran Adz-Dzaky. 2000. "*Konseling dan Psikoterapi Islam*". Bandung : Rizky Press.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Ibrahim, Nasrudin bin Muhamad Bin. 2005. "Tanbih Al Ghaffilin". Beirut: Akutub Ilmiah.
- Ilyas, Ismail. 2011. "*Filsafat dakwah*". Jakarta: kencana.
- Irawan, Soehartono. 1998. "Metode Penelitian Sosial". Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Ismatulloh, A. M. 2015. "Metode Dakwah dalam Al-Quran (*Studi Penafsiran Hamka Terhadap Qs. An-Nahl: 125*)". *Lentera: Vol. IXX, No. 2, Desember*.



- Khoirunnisa. 2014. “Kiprah Dakwah KH. Muhammad Muhajirin Amsar Addary di Pondok Pesantren Annida Bekasi Timur” (Skripsi tidak dipublikasikan). Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Llham. 2018. “Peranan Penyuluh Agama Islam dalam Dakwah”, dalam Jurnal yang diterbitkan UIN Antasari Banjarmasin, Vol. 17 No. 33 Januari-Juni.
- Luth, Thohir. 1999. “M. Natsir; Dakwah dan pemikirannya”. Jakarta: Gema Insani.
- Luthfi, M. 2008. “Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan dan Penyusunan (Konseling) Islam”. Jakarta: LP UIN Sayrif Hidayatullah.
- Machasin. 2015. *Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar Studi*”. Semarang: Karya Abadi Jaya.
- Machendrawaty, Nanih, 2004, “Analisa Aplikasi Bidang BPI: Rancang Bangun Pengkajian BPI di Fakultas Dakwah” di Kusnawan, Aep (ed.), *Ilmu Dakwah (Kajian Berbagai Aspek)*, Bandung: Pustaka.
- Malihan, Lilik. 2014. “*Metode dakwah KH. Munif Muhammad Zuhri dalam meningkatkan keberagaman di lingkungan masyarakat Girikusumo Mranggen Demak*” (Skripsi tidak dipublikasikan), Semarang: IAIN Walisongo.
- Masyhur, Syaikh Mushthafa. 2000. “Fiqh Dakwah”. Jakarta: Al- Itishom. Jilid 1.
- Maullasari, Sri. 2018. “Metode Dakwah Menurut Jalaluddin Rakhmat dan Implementasinya dalam Bimbingan dan Konseling Islam (Bki)”. Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 38, No.1, Januari — Juni ISSN 1693-8054.
- Mintarsih, Widayat. 2015. “Konseling Lintas Budaya”. Semarang : CV Karya Abadi Jaya.
- Moleong, Lexy J. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mubaraok, Ahmad. 1999. “Psikologi Dakwah”. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Muthohar, Shofa. 2014. “Fenomena spiriritualitas terapan dan tantangan Agama Islam di Era Global” *Jurnal At-Taqaddum*, Vol 6, No 2, November.
- Nata, Abudi. 2006. “Akhlak Tasawuf”. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Pimay, Awaludin. 2006. “*Metodologi Dakwah*”. Semarang: Rasail.
- Prasetya, Marzuqi Agung. 2014. “Korelasi Antara Bimbingan Konseling Islam dan Dakwah”. Addin, Vol. 8, No. 2, Agustus. (409-424).
- Rianto Adi. 2005. “Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum”. Jakarta: Granit.

- Rohmah, Ainur. 2014. "*Metode Dakwah Melalui Wisata Religi (Studi Kasus di Majelis Talim Al-Khasanah Desa Sukolilo Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora)*", (skripsi tiak dipublikasikan), Semarang: IAIN Walisongo.
- Safei, Asep Muhyidin dan Agus Ahmad. 2002. "*Metode Pengembangan Dakwah*", Bandung: Pustaka Setia.
- Sakinah Umul. 2018. "*Konseling Behavioristik dalam Membentuk Perilaku Mandiri Merawat Diri pada Tunagrahita*". HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam. Vol. 15. No. 1.
- Sanapiah, Faisal. 1990. "*Penelitian Kualitatif Dasar-dasar dan Aplikasi*". Malang: YA3 Malang.
- Saputra. 2011. "*Pengantar Ilmu Dakwah*". Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Shihab, M. Quraish. 2002. "Tafsir Al misbah; JUz VII". Jakarta: Lentera Hati.
- Suara Muhammadiyah. 2004. "*Dakwah kultural Muhammadiyah*". Yogyakarta: PT Surya Sarana Utama Diuisi Grafika.
- Sugiono. 2013. "*Metode penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitaif, Kualitatif, dan R&D*". Bandung: Alfabeta.
- Suhandang, Kustadi. Ilmu Dakwah: Perspektif Komunikasi. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2013.
- Sukardi, Dewa Ktut. 2000. "*Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*". Jakarta: Rineka Cipta.
- Sulistianingsih, Eka. 2018. "*Metode Dakwah KH. Iskhaq di Pondok Pesantren Darul Arqom Patean Kendal*),(Skripsi tidak dipublikasikan), Semarang: UIN Walisongo.
- Suparta, Munzier. 2009. "*Metode Dakwah*" Jakarta: Kencana, Jakarta.
- Sutoyo, Anwar. 2014. "*Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*". Semarang :Pustaka Pelajar.
- Suwendra, Wawan. 2018. "*Metodologi Penelitian Kualitatif; dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan keagamaan*". Badung: Nilacakra.
- Syukir, Asmuni. 1983. "*Dasar-dasar Strategi Dakwah isam*". Surabaya: Al-Ikhlis.
- Tohari, Musnawar. 1992. "*Dasar-dasar Konseptual bimbngan dan konseling*", Yogyakarta: UI Press.

Wawancara dengan Kyai Muhammad Mahbub Zaky, 14 Juni 2021

Zamroji, Muhamad. 2012. "Manhaj Dakwah Insan Pesantren; Dasar dan Panduan Praktis

Strategi Pengembangan Dakwah Islam". Kediri: Kalam Santri Press.

## **Lampiran-lampiran**

### **1. Draf Wawancara**

1. Kapan berdirinya jamaah istiqomah?
2. Bagaimana keterlibatan anda dalam jamaah istiqomah?
3. Bentuk keterlibatan bapak/ibu seperti apa?
4. Kapan saja jadwal anda memberikan ceramah/kajian keagamaan?
5. Mengapa anda memberikan ceramah/kajian keagamaan?
6. Dimana anda biasanya memberikan ceramah/kajian keagamaan?
7. Materi apa saja yang anda berikan?
8. Berapa lama anda dalam memberikan ceramah/kajian keagamaan?
9. Mengapa anda menyampaikan materi tersebut?
10. Bagaimana tanggapan anda terhadap tingkat pengetahuan agama islam jamaah istiqomah/masyarakat perumahan Graha pesona Jaaisari?
11. Metode apa yang anda gunakan dalam bimbingan spiritual terhadap jamaah?
12. Bagaimana respon anda terhadap jamaah setelah mengikuti kajian keagamaan?
13. Bagaimana respon masyarakat terhadap kegiatan-kegiatan jamaah istiqomah?

#### Pedoman Draft wawancara kepada masyarakat/jamaah istiqomah

1. Kapan sejarah berdirinya jamaah stiqomah?
2. Alasan apa yang mendasari berdirinya jamaah istiqomah?
3. Siapa pendiri jamaah istiqomah?
4. Apakah ada peran tokoh masyarakat dalam pendirian jamaah istiqomah?
5. Dimana beridarnya jamaah istiqomah?
6. Bagaimana keterlibatan tokoh tersebut dalam pendirian jamaah istiqomah?
7. Apa saja materi yang disampaikan?
8. Bagaimana menurut bapak/ibu terkait metode yang digunakan oleh tokoh tersebut?
9. Kapan pelaksanaan kegiatan keagamaan jamaah istiqomah?
10. Apakah ada keterlibatan tokoh masyarakat dalam kegiatan?
11. Apa kontribusi yang diberikan oleh tokoh masyarakat terhadap jamaah?
12. Berapa lama kegiatan dilaksanakan?
13. Dimana kegiatan dilaksanakan?

14. Siapa pemimpin kegiatan?
15. Bagaimana struktur organisasi jamaah istiqomah?
16. Apa harapan Bapak/ibu terhadap jamaah istiqomah?
17. Apa harapan bapak/ibu terhadap tokoh masyarakat?

## 2. Dokumentasi



















## RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Abdul Rohman
2. Tempat dan Tanggal Lahir : Pati, 26 Januari 1996
3. Alamat Rumah : Jl. Raden Fatah, Km 01, Ds Jepatlor,  
Rt 05/ Rw 03, Kec. Tayu, Kab. Pati.
4. Handphone : 081994262673
5. Email : 26abdulrohman@gmail.com

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. MI Miftahul Falah, Jepatlor lulus pada tahun 2008
  - b. MTs Miftahul Falah, Jepatlor lulus pada tahun 2011
  - c. MAN 2 Pati lulus pada tahun 2014
  - d. UIN Walisongo Semarang 2014 – Sekarang
2. Pendidikan Non-Formal.
  - a. Pondok Pesantren Miftahul Falah Jepatlor tahun 2001

### C. Pengalaman Organisasi

1. Kader Pergerakan Mahasiswa Islaam Indonesia (PMII) 2014
2. Pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (HMJ BPI) 2015
3. Pengurus Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) FDK 2016
4. Ketua SEMA FDK 2017

Semarang, 21 September 2021

Abdul Rohman  
Nim. 1401016016